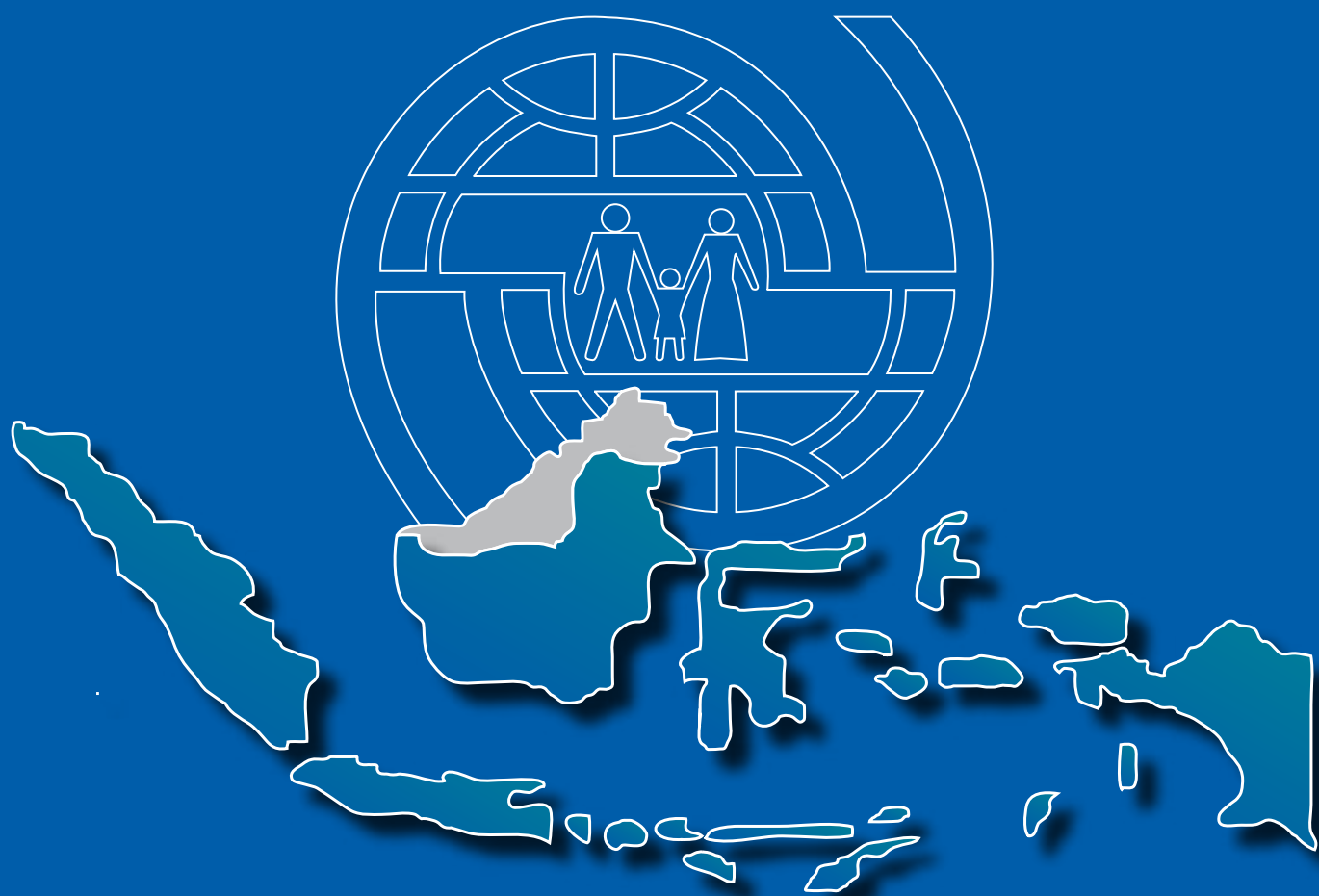


International Organization for Migration (IOM)

INDONESIA



Laporan Tahunan 2006

Daftar Isi/

- 01 Sambutan dari Ketua Misi/
- 02 Perkenalan/
- 04 Penanganan Migrasi Paska-Konflik Darurat/
 - 06 Layanan Konstruksi Nasional/
 - 12 Hubungan Masyarakat/
 - 14 Program Bantuan Mata Pencaharian/
 - 18 Program Reintegrasi Paska-Konflik/
- 22 Pengaturan Migrasi/
 - 24 Usaha-usaha Konter-Trafiking/
 - 28 Pelatihan Kepolisian Nasional/
 - 30 Penanganan Migrasi dan Pengungsi Internal/
- 32 Kesehatan Migrasi/
- 38 Penelitian dan Kebijakan Migrasi/
- 42 Kantor-kantor IOM Indonesia/
- 44 Daftar Donor/

Sambutan dari Ketua Misi



Rekan-rekan dan Teman-teman Sekalian,

Dengan bahagia saya mempersembahkan Laporan Tahunan International Organization for Migration (IOM) Tahun 2006 yang menyimpulkan kegiatan strategis serta operasional kami dan perpaduan antar sektoral dari berbagai kegiatan program kami di Indonesia.

Seperti yang akan Anda baca, IOM Indonesia telah melewati masa pertumbuhan yang luar biasa selama dua tahun terakhir ini sementara tetap memegang teguh nilai misi utama kami untuk membantu pemerintah dan para individu menjawab tantangan migrasi kependudukan untuk kepentingan semua pihak. Laporan ini terbagi ke dalam empat bidang operasional utama IOM.

Program Penanganan Migrasi Paska-Konflik Darurat memberikan bantuan langsung kepada kelompok pengungsi dalam situasi paska-bencana seperti di Aceh pada bulan Desember 2004, dan Jawa di bulan Mei 2006, dan dalam situasi setelah perang, seperti di Aceh sejak penandatanganan perjanjian perdamaian bersejarah antara Pemerintah RI dan Gerakan Aceh Merdeka di bulan Agustus 2005.

Beberapa inisiatif yang masuk ke dalam kategori Pengaturan Migrasi mencakup sebuah pendekatan inovatif terhadap pemulihan dan reintegrasi ribuan korban trafiking manusia, sebuah program pelatihan polisi tingkat nasional guna mendukung upaya reformasi Polri, pembangunan kapasitas penanganan migrasi dengan para mitra pemerintah, serta pemberian layanan kepada pengungsi.

Baik apakah itu seorang psikolog IOM yang sedang merawat trauma korban trafiking, atau seorang pakar administrasi rumah sakit yang sedang melatih staf di klinik terpencil di Aceh, layanan Kesehatan Migrasi IOM mendasari semua daerah program, seperti halnya komitmen kami terhadap kesempurnaan di bidang Kebijakan dan Riset Migrasi yang baik.

Saya seringkali ditanya apakah investasi IOM Indonesia dalam program layanan rekonstruksi jangka panjang dan reintegrasi bagi mantan kombatan dan tahanan politik di Aceh, atau pembangunan ribuan tempat tinggal sementara di Yogyakarta dan Jawa Tengah benar-benar merupakan inti dari misi kami. Dengan tulus saya menjawab "Ya."

Bencana alam, ketidakstabilan ekonomi, serta konflik menimbulkan pola migrasi di seluruh tempat di dunia, dan tak terkecuali negeri yang memiliki beragam budaya ini. Penyediaan rumah, bantuan mata pencaharian yang berkelanjutan, pelatihan kesehatan bagi dokter dan tokoh masyarakat, dan program bantuan lainnya, semuanya membantu penciptaan kependudukan yang stabil.

Saya yakin dan percaya bahwa pendekatan terpadu dan holistik yang diterapkan oleh IOM Indonesia merupakan sebuah model yang baik untuk pengadaan program yang efektif, berkemanusiaan dan berkepanjangan di bidang migrasi domestik dan internasional yang bersifat rumit dan sensitif.

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Steve Cook". The signature is fluid and cursive.

Steve Cook
Ketua Misi IOM Indonesia



Perkenalan

IOM memiliki keberadaan di Indonesia sejak 1979 ketika organisasi tersebut mulai memproses “manusia perahu” Vietnam di fasilitas-fasilitas sementara IOM di propinsi Riau. IOM Indonesia mengalami pertumbuhan secara konsisten setelah tahun 1999 ketika membuka kantornya di Jakarta untuk mengkoordinir inisiatif pembangunan kapasitas dengan para pejabat imigrasi Indonesia dan menangani permasalahan yang berkaitan dengan pengungsi setelah referendum di Timor Timur.

Dari permulaannya yang sederhana, IOM telah berkembang menjadi sebuah program senilai AS \$98 juta yang tersebar di seluruh wilayah nusantara, dari Aceh di barat laut hingga Timor barat di tenggara. Antara tahun 2002 dan 2006, keseluruhan proyek IOM Indonesia tumbuh dari empat menjadi hampir 40, sedangkan jumlah staf-nya tumbuh dari 50 hingga 800. Dimana dahulunya terdapat lima kantor, kini ada 12.

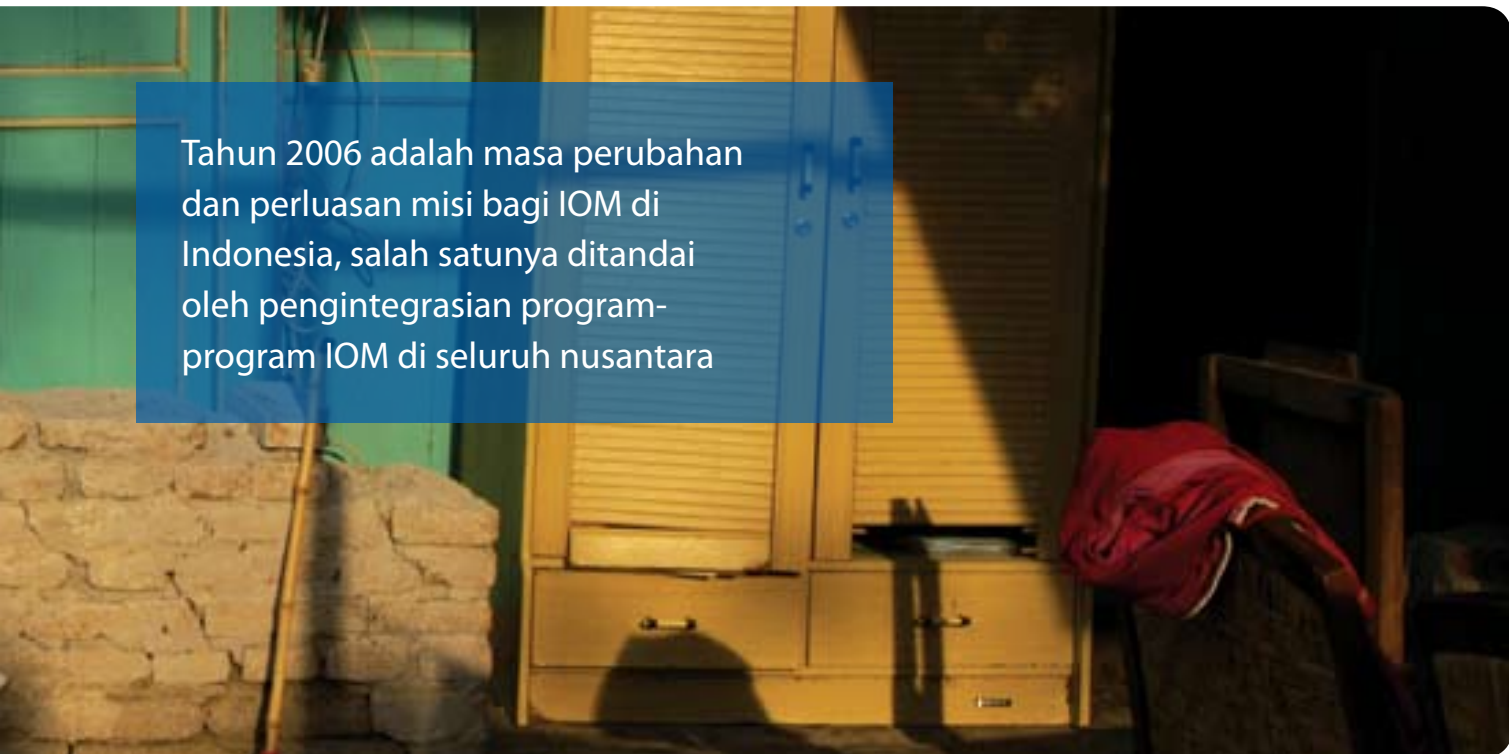
IOM berada di Aceh ketika sebuah tembok air setinggi 10 meter menghantam pantai propinsi Aceh tanggal 26 Desember 2004. Perjanjian perdamaian bulan Agustus 2005 di Aceh, kemudian gempa bumi pada bulan Mei 2006 di Jawa, pulau dengan penduduk terpadat di dunia, memulai serangkaian kegiatan baru dan diikuti dengan perluasan organisasi.

Mengandalkan pengalaman selama berpuluh-puluh tahun dalam penanganan darurat dan program reintegrasi paska-konflik dan kerjasamanya yang erat dengan donor serta pemerintah Indonesia, IOM menggerakkan personil dari seluruh penjuru Indonesia dan dunia untuk menangani bencana kemanusiaan serta mengambil

langkah-langkah awal penting yang diperlukan guna mendukung proses perdamaian.

Dalam kedua situasi tersebut, keahlian IOM di bidang transportasi dan logistik langsung terlihat secara nyata. IOM mendirikan dan menjalankan rute persediaan darat ke Aceh hingga awal April 2006. Satu bulan berikutnya layanan-layanan tersebut diaktifkan kembali guna mengangkut puluhan ribu ton bahan makanan serta non-makanan ke masyarakat korban gempa di Jawa atas nama lebih dari 140 badan pemerintah, serta organisasi kemanusiaan domestik maupun internasional.

Selama melakukan kegiatan dalam dua tahun belakangan ini untuk mengembangkan strategi efektif dalam rangka memenuhi kebutuhan lebih dari dua juta orang pengungsi akibat bencana tersebut, nilai-nilai misi global IOM untuk mendukung upaya badan pemerintah membantu kelompok migran dan masyarakat paska-konflik bersatu dalam kegiatan-kegiatan di seluruh penjuru negeri, mengaitkan program-program dan keahlian-keahlian yang dimilikinya.



Tahun 2006 adalah masa perubahan dan perluasan misi bagi IOM di Indonesia, salah satunya ditandai oleh pengintegrasian program-program IOM di seluruh nusantara

Sinergi operasional muncul diantara para petugas yang telah bekerja di bawah proyek pelatihan polisi yang telah berjalan selama tiga tahun dengan program reintegrasi paska-konflik IOM (PCRP). Di akhir 2006, program pelatihan HAM dan perpolisian masyarakat secara resmi diperluas guna mencakup ribuan petugas di propinsi Aceh, yang merupakan suatu usaha yang akan membantu mengkonsolidasikan perdamaian.

Didirikan pada tahun 2003, Program Konter-Trafiking Manusia IOM telah merintis upaya melawan trafiking dan membantu para korban untuk pulih dan masuk kembali ke dalam masyarakat.

Melalui kegiatan IOM dalam bentuk pelatihan bagi penuntut umum, pelatihan peningkatan kesadaran bagi semua hakim di Mahkamah Agung, serta pendirian pusat pemulangan dan reintegrasi bagi korban trafiking, IOM telah melakukan peningkatan yang berarti dalam perlawanan terhadap kejahatan global ini. Disamping itu, pelatihan konter-trafiking saat ini juga telah dimasukkan ke dalam program pelatihan Polri, yang membangun sinergi yang lebih baik antara kegiatan nasional IOM dan pemerintah RI.

IOM merupakan mitra utama Pemerintah RI dalam pengintegrasian ribuan mantan separatis dan tahanan politik ke dalam masyarakat berdasarkan perjanjian perdamaian Helsinki, dimana kegiatan bersifat sangat sensitif secara politik.

Sebuah perpaduan juga terjadi antara kegiatan perdamaian dengan layanan kesehatan migrasi IOM – sebuah kegiatan inti – ketika klinik medis keliling diciptakan untuk mendukung layanan

keliling kesehatan fisik dan mental kepada masyarakat yang terkena dampak konflik di Aceh. Unit-unit tersebut juga bekerjasama untuk menghasilkan sebuah penelitian terobosan mengenai tingkat trauma akibat konflik di penduduk sipil di Aceh.

Program kesehatan migrasi umum di Indonesia, yang sebelum Desember 2004 hanya terbatas pada penanganan migran dan korban trafiking, juga diperluas untuk mencakup bantuan pemulangan korban secara sukarela di Aceh dan Yogyakarta, penelitian layanan kesehatan paska-bencana, pengembangan kapasitas pemerintah dalam bentuk pelatihan, pembangunan klinik dan layanan informasi publik.

Kegiatan dukungan mata pencaharian di Aceh telah ada lebih dahulu sebelum tsunami. Saat ini kegiatan-kegiatan tersebut telah dimasukkan ke dalam semua masyarakat yang telah dibangun kembali oleh IOM, sementara menjadi komponen penting dalam program paska-konflik IOM.

IOM Indonesia merupakan misi terbesar diantara 120 misi IOM lainnya di seluruh dunia.

Pengintegrasian efektifitas kegiatan nasionalnya ke dalam program baru yang menantang selama dua tahun terakhir ini, statusnya sebagai penyedia layanan utama bagi pemerintah setempat maupun pusat, dan hubungannya yang kuat dengan para donor, akan berujung pada perluasan program konter-trafiking dan polisi, pelanjutan riset dan tanggapan praktis di bidang kesehatan mental dan publik, serta kesiapan bencana di tahun 2007.

Penanganan Migrasi Paska-Konflik Darurat

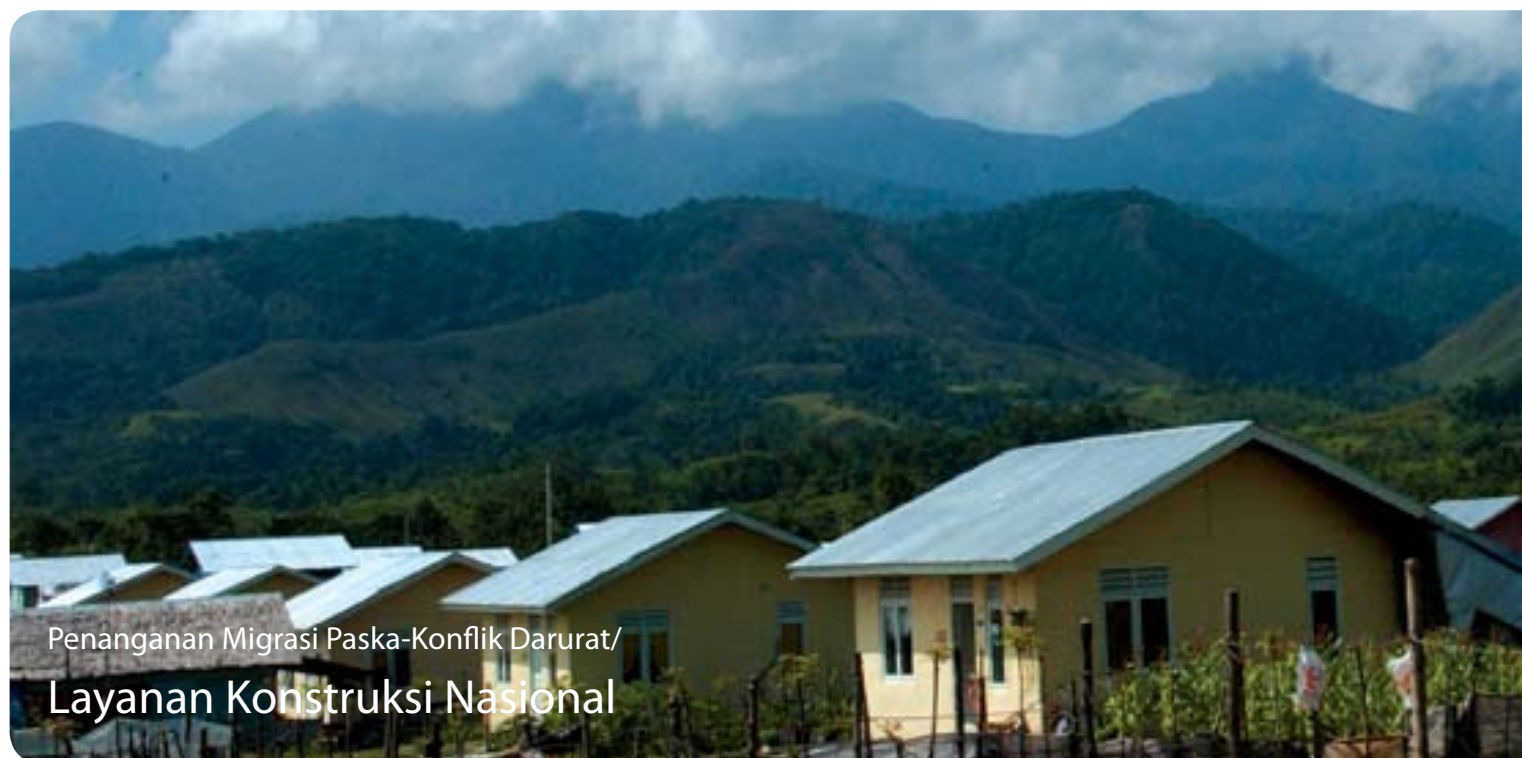


IOM secara aktif membantu penduduk yang terpaksa mengungsi akibat bencana alam dan peperangan di seluruh dunia selama dan setelah masa darurat melalui pemberian perlindungan, bantuan kemanusiaan yang dibutuhkan, dan pencarian solusi yang dapat bertahan lama.

Sekitar dua juta orang telah mengungsi di Aceh sebagai akibat tsunami pada bulan Desember 2004 dan peperangan selama puluhan tahun, dan di Yogyakarta setelah terjadinya gempa pada bulan Mei 2006. Mereka membutuhkan bantuan untuk membangun kembali rumah serta infrastruktur umum mereka yang rusak. Khususnya sekolah, klinik dan saluran air membutuhkan perhatian secara langsung guna menjamin stabilitas jangka panjang para masyarakat yang pulang ke daerahnya, dan seringkali bantuan mata pencaharian adalah penting guna menjamin kelanjutan kehidupan di komunitas-komunitas tersebut.

Program Reintegrasi Paska-Konflik IOM (PCRFP) mendukung Pemerintah Indonesia untuk membantu mantan kombatan dan tahanan politik Gerakan Aceh Merdeka setelah ditandatanganinya perjanjian perdamaian Helsinki di bulan Agustus 2005 agar mereka dapat pulang dan memulai kembali kehidupan sebagai warga sipil. Fokus utama dari PCRFP ini adalah penciptaan program mata pencaharian yang dirancang khusus bagi individu dan penyediaan proyek pembangunan komunitas di ratusan desa serta masyarakat yang terkena dampak peperangan kemana para mantan kombatan dan tahanan politik tersebut pulang.

Disamping pelatihan yang diadakannya bagi para pekerja kesehatan di daerah-daerah terpencil Aceh, IOM mengembangkan layanan klinik keliling dan rujukan bagi masyarakat yang terkena dampak konflik dan, dengan mitranya di Harvard Medical School, menyelenggarakan sebuah studi mengenai tingkat trauma di propinsi tersebut dalam upaya mendukung pengembangan program perawatan yang efektif.



Penanganan Migrasi Paska-Konflik Darurat/ Layanan Konstruksi Nasional

Dalam minggu-minggu setelah tsunami di bulan Desember 2004, IOM meluncurkan serangkaian inisiatif pembangunan yang ambisius di propinsi Aceh yang telah membangun ribuan unit rumah, sekolah dan klinik di sepanjang sabuk tsunami.

Sejak saat itu, layanan konstruksi IOM telah tumbuh secara dramatis hingga mencakup pembangunan jembatan dan sekolah baru di pulau Nias, Sumatera Utara, pusat-pusat pelatihan dan asrama polisi di berbagai penjuru di Aceh, serta sebuah upaya bantuan darurat yang berhasil memberi rumah ke ribuan keluarga korban gempa di dua propinsi di pulau Jawa.

"Kami telah menerapkan pelajaran yang kami dapat di Yogyakarta dari pengalaman yang diperoleh IOM di Aceh dan di seluruh dunia," kata Ketua Misi Steve Cook. "Kami telah memanfaatkan pengalaman kami agar membawa perubahan nyata kepada ribuan penduduk korban tsunami di Indonesia."

Tanggapan Terhadap Tsunami di Aceh dan Nias

Dalam masa-masa setelah tsunami IOM, atas permintaan Pemerintah RI, memfokuskan kegiatannya dalam pembangunan rumah-rumah sementara yang aman dan tahan gempa. IOM memilih sebuah solusi buatan Indonesia, yakni sebuah rumah semen modular seluas 36 meter persegi yang dirancang untuk dapat ditempati selama beberapa tahun sebelum diselesaikan permasalahan kepemilikan tanah dan penetapan rancangan konstruksi rumah permanen.

Model yang sama telah diadaptasi untuk membangun sebuah jaringan 37 klinik kesehatan satelit di sembilan kabupaten yang terkena dampak tsunami guna menyediakan layanan kesehatan pokok kepada penghuni barak-barak pemerintah dan perumahan sekitarnya. Bekerjasama dengan UNICEF, IOM juga

telah membangun 160 sekolah sementara, seringkali di daerah-daerah terpencil dan kurang mendapat pelayanan di pesisir barat Aceh yang terkena tsunami.

Dengan berlalunya waktu dan semakin kuatnya upaya pemulihan antar-institusi di Aceh dan Pulau Nias, harapan-harapan para penerima bantuan mulai berubah.

Pada akhir tahun 2005 telah menjadi jelas bahwa walau program perumahan sementara IOM dan program bantuan mata pencaharian yang melengkapinya memberikan manfaat besar bagi ribuan warga yang masih trauma terhadap peristiwa mengerikan di bulan Desember 2004 tersebut, terdapat suatu harapan yang semakin besar di pihak penerima bantuan dan donor untuk sebuah solusi permanen terhadap krisis perumahan Aceh paska-tsunami.

Perancangan Ulang Program Tahun 2006

Paradigma baru ini mengharuskan pemikiran ulang dalam unit layanan konstruksi IOM (CSU), yang didasarkan pada pembangunan tempat tinggal permanen dengan fasilitas air dan sanitasi yang terpadu, serta pilihan mata pencaharian jangka panjang yang berkesinambungan.

Walau IOM berangsur-angsur menghentikan program perumahan sementara selama awal 2006, unit layanan konstruksi menjelajahi opsi-opsi baru. Beberapa model dibangun guna mengevaluasi fungsionalitas, namun akhirnya IOM memilih model rumah sementara yang telah dikonfigurasi-ulang dan diperbesar

Berdasarkan kesuksesan pembangunan proyek rumah, sekolah dan klinik pasca-tsunami di Aceh, pelayanan konstruksi IOM diperluas ke Pulau Nias, dan membangun kembali rumah bagi ribuan keluarga di Jawa

yang sudah dikenal oleh para kontraktornya.

Pada pertengahan November, IOM telah membangun 2.155 rumah di Aceh dan konstruksi tengah berjalan untuk 850 rumah lagi.

Perubahan arah ini membawa tantangan dan peluang baru bagi unit hubungan masyarakat IOM yang memiliki proses identifikasi dan pengawasan penerima bantuan yang telah diadaptasi agar sesuai dengan kondisi setempat di Yogyakarta dan Jawa Tengah setelah terjadinya gempa dahsyat di bulan Mei.

Sekolah untuk Nias; Pusat Pelatihan bagi Polisi

Disamping membangun rumah permanen di puluhan lokasi di propinsi Aceh, IOM, atas permintaan UNICEF memperluas program konstruksi sekolah di tahun 2006 ke pulau Nias, dimana sentuhan-sentuhan terakhir dilakukan pada akhir tahun terhadap 75 gedung sekolah baru di 43 lokasi.

Kegiatan tersebut didukung oleh program pembangunan jembatan yang telah merehabilitasi 30 jembatan utama di pulau tersebut,

yang infrastrukturnya mengalami kerusakan parah akibat gempa di bulan Maret 2005 berkekuatan 8,7 skala Richter.

Pada bulan September 2006, CSU juga meluncurkan program sepropinsi di Aceh yang akan membangun asrama dan ruang belajar di 23 kantor Polres. Inisiatif ini merupakan ekstensif dari Program Reformasi Polri IOM yang telah menyediakan pelatihan HAM dan perpolisian masyarakat kepada lebih dari 7.300 polisi di Indonesia.

Pembangunan pusat pelatihan tersebut akan menyediakan wadah melalui mana para pelatih polisi IOM akan dapat melatih lebih dari 8.200 petugas kepolisian di Aceh sebagai bagian dari program pelatihan tiga-tahun di sana dalam mendukung agenda reformasi Polri.

Rumah bagi Korban Gempa di Jawa

Pada tanggal 27 Mei 2006, sebuah gempa kuat di propinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah menewaskan 6.000 jiwa dan mengakibatkan 1,5 juta orang kehilangan tempat tinggalnya

“Gempa merusakkan pemukiman Trimulya. Rumah-rumah bambu ini adalah langkah awal untuk membangun kembali komunitas.”

Warga Trimulya,
Bantul, Yogyakarta



Rumah untuk Yogyakarta

IOM telah meluncurkan proyek konstruksi yang paling ambisius dalam sejarah IOM setelah terjadinya tsunami Asia tahun 2004, atas dasar sebuah permintaan dari Pemerintah RI agar IOM membangun ribuan rumah bagi para korban yang rentan.

Delapanbelas bulan kemudian dan setelah keberhasilan kegiatan konstruksinya di Aceh diketahui umum, IOM merambah ke penyediaan perumahan darurat di Yogyakarta. Antara bulan Agustus dan pertengahan bulan November 2006, program tersebut – yang direncanakan akan terus berlanjut melalui kuartal pertama 2007 – telah memindahkan lebih dari 5.000 keluarga dari tenda ke rumah bambu.

Rumah-rumah sederhana namun kokoh tersebut juga dibangun oleh pemerintah, lembaga domestik maupun lembaga internasional guna menjawab krisis perumahan di Jawa – dimana

1,5 juta orang kehilangan tempat tinggalnya akibat gempa di bulan Mei 2006. Pendekatan IOM sangat unik karena semua komponen bangunan telah dipotong dan disusun sebelumnya di sebuah pabrik di luar kota Yogyakarta.

Bekerjasama dengan arsitek dari Universitas Gadjah Mada, IOM merancang model rumah yang menggunakan bambu wulung yang besar sebagai tiang utama, dan bambu apus yang kecil untuk kerangka atap. Anyaman bambu gedek yang tahan air dijadikan dinding di atas sebuah tembok bata-semen setinggi satu meter. Komponen dinding dan atap yang telah dirakit sebelumnya diikat menggunakan tali.

Unit-unit tersebut, yang masing-masing seharga sekitar Rp 2 juta, dibangun di atas landasan semen dimana rumah keluarga yang bersangkutan pernah berdiri sebelumnya.

di pulau terpadat di dunia tersebut.

Disamping menyediakan transportasi, dukungan logistik untuk upaya bantuan darurat, dan program kesehatan efektif bagi ribuan korban gempa bumi, IOM pada bulan September meluncurkan sebuah program penting untuk pembangunan rumah.

Dengan mengandalkan pengalaman dalam masalah pembangunan, pengadaan, pengendalian kualitas dan hubungan masyarakat yang diperolehnya di Aceh, IOM mengembangkan sebuah model rumah bambu tahan lama yang dirakit di sebuah fasilitas produksi terpusat di Yogyakarta.

“Didasarkan pada pengalaman kami di Aceh, kami memutuskan untuk mengkonsolidasi semua kegiatan pra-konstruksi kami pada sebuah lokasi tunggal dan menciptakan fasilitas pembuatan yang terindustrialisasi penuh,” kata Jules Korsten, kepala kantor IOM Yogyakarta. “Kami juga telah mengadaptasi unsur-unsur model pengidentifikasi penerima bantuan yang digunakan oleh IOM guna menjamin proses penyeleksian yang transparan dan efektif.”

Ratusan ribu batang bambu didatangkan dari tempat khusus dan kemudian diukur, dipotong dan dirakit dengan menggunakan serangkaian tali rami tradisional guna menciptakan tiang penyangga serta dinding yang dilapisi tikar bambu yang tahan cuaca.

Tiga ratus enampuluh pekerja terlatih maupun tidak terlatih bekerja sepanjang hari untuk menghasilkan komponen untuk sekitar 180 unit tiap harinya.

Dibutuhkan hingga 70 truk tiap harinya untuk menjamin pendistribusian material bangunan kepada desa-desa yang rusak akibat gempa dimana para warga setempat bergotong-royong dibawah bantuan mahasiswa teknik dan arsitektur Indonesia untuk membangun fondasi semen di lahan dimana dulunya berdiri rumah yang terbuat dari semen dan bata.

IOM berharap untuk membangun hingga 10.000 rumah seperti itu sebelum akhir 2006, dan telah mendapatkan pendanaan tambahan yang cukup untuk menjamin kelanjutan pembangunan hingga pertengahan tahun 2007.

“Saya tidak tinggal di sini tapi senang rasanya bisa membantu orang-orang memulai kehidupan di rumah baru.”

Syafuddin

Buruh bangunan
Muara, Pidie



“Jantho sangat jauh dari tempat kelahiran saya, tapi kami berusaha bekerja keras dan menjadikannya rumah baru kami.”

Mursalin

Petani

Jantho, Aceh Besar



Gotong Royong

Unit layanan konstruksi IOM memanfaatkan adat kebiasaan gotong-royong yang telah berumur ratusan tahun dalam rangka memobilisir penduduk desa untuk pembangunan perumahan sementara di Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Serupa dengan konsep pedesaan di Amerika yang dikenal dengan nama “barn raisings”, konsep gotong-royong tetap merupakan kekuatan pemersatu yang kuat dalam kehidupan di desa, khususnya di Jawa. Walau tekanan ekonomi yang baru dan ekonomi yang berorientasikan uang telah mengurangi beberapa kekuatannya, gotong royong tetap mendapat dukungan budaya hingga menjadi nama sebuah kabinet pemerintahan.

“Semangat gotong royong masih penting bagi kami,” jelas Yunastuti Daud, seorang warga asli Yogyakarta yang juga adalah asisten proyek senior IOM di bidang konstruksi lapangan. “Bagi banyak masyarakat, hal tersebut adalah satu-satunya modal

yang mereka miliki jadi mereka siap untuk berpartisipasi.

Walaupun konsep tersebut dapat diterapkan untuk berbagai macam kegiatan seperti pengadaan tenaga kerja pada masa panen, seringkali diterapkan dalam pembangunan rumah.

Biasanya para pria di desa menawarkan untuk kerja selama lima hari kepada warga yang mengajukan permintaan. Dalam mengadaptasi gotong-royong ke dalam konteks saat ini, IOM membagi-bagi para pihak penerima bantuan ke dalam enam kelompok rumah tangga yang didorong untuk bekerjasama dalam membangun rumah.

Karena banyak pria terpaksa berpergian ke pusat-pusat niaga untuk bekerja, IOM menambah tenaga kerja dengan menyediakan dua mandor tambahan untuk tiap kelompok kerja, dan seorang penyelia terlatih dari sebuah universitas setempat.

Berdasarkan angka (23 Nopember 2006)

1.174.836	Satuan bambu yang dikirim ke Yogyakarta atas nama pemerintah RI dan layanan konstruksi IOM
7.049	Panjang keseluruhan bambu dalam kilometer yang dikirim IOM ke Yogya jika diletakkan ujung-ke-ujung
6.916	Jarak dalam kilometer dari Jakarta, Indonesia, ke Lahore, Pakistan
180	Unit rumah yang diproduksi tiap harinya di pabrik perakitan di Yogyakarta
5.078	Total unit yang telah dibangun di Yogyakarta dan Jawa Tengah
2.155	Jumlah rumah yang telah dibangun di Aceh paska-tsunami
852	Rumah dalam tahap pembangunan di Aceh
235	Bangunan sekolah tiga-ruang yang dibangun di Aceh & Nias sejak Juni 2005
2.749	Keseluruhan unit yang dibangun (termasuk klinik, sekolah, kantor, dll.) di Aceh dan Nias

Tsunami Asia bagi Jufri Said serta istri dan anak-anaknya adalah lebih dari sekedar hilangnya sanak saudara dan harta. Ombak yang menerjang desa mereka di Pulau Aceh memutuskan hubungan dengan laut yang telah berlangsung selama beberapa generasi.

Mereka adalah salah satu dari 107 keluarga pertama, yang sebagian besar berasal dari Pulau Aceh, untuk pindah ke rumah buatan IOM di atas sebuah dataran yang dikelilingi pegunungan di Jantho, ibukota administratif kabupaten Aceh Besar, sekitar 45 menit dari pantai.

"Terkadang saya sangat rindu laut; saya telah kembali lima kali hanya untuk melihat pulau tersebut dan lautnya," kata Jufri. "Warga di Pulau Aceh yang tinggal di pegunungan tidak mengerti mengapa kami pindah. Namun mereka tidak terkena tsunami sehingga mereka



Terpisah Jarak Ribuan Kilometer, Keluarga di Aceh

tidak akan pernah mengerti."

Keluarga mereka harus melakukan banyak penyesuaian. Anak lelaki yang sulung sekarang sekolah di Banda Aceh, sementara yang bungsu sekolah di kota Jantho. Ia dan isterinya harus meninggalkan pekerjaan mereka sebagai nelayan, dan



belajar untuk menjadi seorang petani.

"Saya pernah bertani di Pulau Aceh jika musim ikan telah lewat, tapi banyak yang masih baru bagi saya," kata Jufri pada hari ketiga pelatihan bertani selama dua minggu lamanya yang disponsori pemerintah.

"Namun di sini tanahnya bagus dan ada pasar besar di Jantho, jadi saya optimis kami dapat belajar dan punya masa depan yang baik."

Jantho merupakan lahan perumahan IOM terbesar dan mencerminkan pendekatan holistik terhadap pembangunan masyarakat di propinsi tersebut. Bekerjasama dengan Dinas Mobilitas, unit bantuan mata pencaharian IOM telah membagi-bagikan kepada tiap rumah tangga peralatan, pelatihan, bibit dan tanah yang dibutuhkan untuk menciptakan pendapatan yang berkesinambungan.

Disamping memastikan bahwa pihak-pihak yang memenuhi syarat dapat masuk ke lahan tersebut dan menangani

keluhan, unit hubungan masyarakat IOM telah mendirikan sebuah media berita berupa sebuah papan, guna senantiasa menginformasikan warga mengenai segala hal dari jadwal pelatihan hingga prosedur pendaftaran pemilu di bulan Desember.

Setelah enam bulan berjalan, perumahan tersebut dikelilingi perkebunan kacang, jagung, buncis dan rambutan. Air disalurkan dari mata air jernih di pegunungan, jalanan telah diaspal dan Dinas Mobilitas telah membangun sebuah klinik desa, mesjid dan meunasah (aula), dan sebuah bale terbuka yang digunakan untuk pelatihan. Terdapat rencana untuk membangun sekolah di tahun depan.

"Pendidikan adalah sangat penting untuk masa depan anak-anak kami," kata Ansari Mohammed, seorang warga, sembari menggendong anaknya yang keempat, Salman al-Farisi yang berumur tiga bulan.

"Tidaklah mudah, namun kami biasa kerja keras. Akhirnya kami bisa membuka kios di pasar. Begitulah cara bagaimana kita akan membangun masa depan yang lebih baik untuk anak-anak kami."



“Kami sangat bahagia bisa masuk ke rumah baru ini,” kata ibunya. “Ini jauh lebih baik karena memiliki dinding sungguhan untuk melindungi kami dari cuaca buruk.”

Di seberang jalan, Nanik Suharwati (34) dan keluarganya telah menampilkan kreatifitas orang Jawa dengan mengubah sebagian rumahnya dari IOM menjadi toko sayur-mayur kecil. Ia menjual makanan kecil dan susu yang sangat digemari anak-anak setempat.

Nanik membuka sebuah toko di bawah sebuah tenda dua minggu setelah gempa bumi dengan modal awal yang dipinjamkan oleh teman-temannya, namun penjualan sangat rendah karena para tetangganya terlalu miskin untuk membeli apa-apa. Situasi mulai membaik sejak ia pindah ke rumah bambu tersebut. Sekarang warga memiliki daya beli yang lebih besar, kata Nanik, dan ia memperoleh sekitar Rp 80.000

eh dan Yogyakarta Membagi Mimpi yang Sama

Iwan, bocah berusia lima tahun, tampak bangga akan bantuan yang ia berikan dalam pembangunan rumah sementara yang baru di desa Mandingan, Imogiri, kabupaten Bantul.

“Rumahnya baru saja selesai dan anak saya sangat bahagia, sehingga ia berjalan kesana-kemari, hanya untuk melihat-lihat,” kata ibunya, Sucia Oktami Kasri.

Keluarga tersebut adalah salah satu yang pertama untuk mendapatkan bantuan dari proyek perumahan IOM yang diluncurkan beberapa bulan setelah gempa tanggal 27 Mei yang menjadikan sekitar 1,5 orang menjadi tunawisma. IOM menanggapi krisis tersebut dengan memproduksi lebih dari 5.000 rumah bambu hingga pertengahan November, dengan ratusan unit baru lainnya dibangun tiap hari.

Iwan, adik balitanya Anindita serta orang tua mereka tinggal di bawah tenda lembab yang terbuat dari kain kanvas dan bambu selama berbulan-bulan setelah gempa. Tidak ada privasi dan terik panas di siang hari digantikan dengan udara dingin yang menusuk tulang di malam hari. Anindita

yang baru berumur sebelas bulan adalah yang paling menderita.

“Ia sering demam,” kata Sucia dengan khawatir. “Saya baru saja ke puskesmas untuk membeli obat lagi beberapa hari yang lalu.”

Membantu membangun rumah baru adalah salah satu kesibukan Iwan, yang murung dan diam selama berminggu-minggu setelah bencana, kata Sucia. Ia membersihkan peralatan, mengangkat bambu dan menyekop pasir untuk membuat semen.

per hari, di sebuah propinsi dimana pekerja bangunan dibayar sekitar setengah dari jumlah tersebut.

“Rumah ini adalah hal baik pertama yang terjadi pada kami sejak kami kehilangan segalanya dan membawa kenangan manis sebelum terjadinya gempa,” katanya. “Setelah saya mampu membeli bahan seperti semen, saya akan memperluas rumah ini tanpa merubuhkannya. Saya berniat mempertahankannya sebagai sebuah kenangan, sehingga kami tidak akan lupa apa yang telah terjadi.”





Penanganan Migrasi Paska-Konflik Darurat/ Hubungan Masyarakat

Selama 18 bulan terakhir, unit Hubungan Masyarakat IOM (CLU) di Aceh telah mengembangkan sebuah sistem pengidentifikasian pihak penerima bantuan yang transparan, sebuah mekanisme penyelesaian keluhan yang efektif, serta layanan informasi keliling yang merupakan kunci keberhasilan implementasi proyek dalam situasi paska-bencana.

“Terdapat tiga sasaran utama dari sistem identifikasi penerima bantuan kami: untuk menjamin bantuan rumah bagi mereka yang membutuhkannya, untuk menyaring penipuan, serta memastikan bahwa bantuan perumahan IOM sejalan dengan kebijakan pemerintah,” kata manajer CLU Nicky Rounce.


Bekerjasama secara erat dengan para manajer layanan konstruksi, CLU bertanggung jawab untuk mengidentifikasi pihak penerima bantuan yang memenuhi syarat yang telah terkena dampak tsunami. Para staf lapangan meneliti dan mengecek-silang dokumen-dokumen hukum seperti KTP, akta nikah dan dokumen Pertanahan dimana daftar penerima bantuan disusun dan diserahkan oleh para wakil masyarakat, pemerintah daerah dan pihak yang berkepentingan lainnya. Data tersebut kemudian dilengkapi dengan wawancara langsung dengan para calon penerima bantuan, tetangga dan tokoh masyarakat, dan kunjungan ke lahan dimana rumah mereka dahulunya berdiri.

Proses verifikasi ini juga merupakan sebuah alat informasi yang berguna, memantapkan hubungan jangka panjang dengan masyarakat sasaran yang menjamin keberhasilan reintegrasi program dukungan mata pencaharian, memungkinkan IOM untuk mengidentifikasi kekosongan layanan, menciptakan profil penerima bantuan, dan membantu pengkajian pembelajaran yang diperoleh. Staf CLU memotret tiap anggota keluarga, mengumpulkan data mata pencaharian anggota keluarga yang di atas 17 tahun dan memberikan sesi informasi perumahan. CLU juga telah

meluncurkan serangkaian klinik keluhan di kantor IOM di Banda Aceh dan beberapa lokasi di lapangan dimana para individu dapat membawa permasalahan dan keluhan mereka secara langsung ke tim CLU, yang kemudian meneruskan permasalahan tersebut ke tim yang bersangkutan di IOM, yang dapat meliputi insinyur perairan dan sanitasi, manajer proyek perumahan dan unit bantuan mata pencaharian.

Proses ini didukung oleh kotak saran/keluhan di lokasi perumahan dan papan buletin di lokasi-lokasi yang strategis agar masyarakat senantiasa mengetahui tahap perkembangan dan berfungsi sebagai wadah penyaluran informasi umum bagi IOM, pemerintah setempat dan badan-badan lainnya yang bekerja di wilayah tersebut. Beberapa inisiatif serupa telah diluncurkan di propinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah dimana IOM membangun ratusan unit perumahan sementara baru setiap minggunya.

Tidak seperti tsunami, yang meluluhlantahkan hampir semua masyarakat pantai di Aceh, cakupan dan skala kerusakan akibat gempa bumi berbeda-beda di kedua propinsi tersebut. Akibatnya, selain mempertimbangkan penanganan yang dilakukan oleh pemerintah setempat dan organisasi bantuan terhadap keadaan perumahan darurat di sana, persyaratan yang ditetapkan IOM menekankan tingkat dan intensitas kerusakan dalam memprioritaskan penerima bantuan. Kemauan suatu masyarakat untuk bergotong-royong juga merupakan faktor penting dalam penanganan di pulau Jawa yang tidak ada di Aceh.



Pengalaman selama lebih dari 18 bulan mendata para penerima bantuan di Aceh, juga diadaptasikan dan diaplikasikan untuk membantu korban gempa di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Transparansi, accountability dan pemecahan masalah adalah dasar bagi usaha hubungan masyarakat yang efektif.

Kriteria Penerima Bantuan di Aceh

- Rumah rusak total atau tidak dapat diperbaiki akibat gempa dan tsunami
- Pemohon dapat menunjukkan salinan yang sah dari (i) identitas diri, (ii) kartu keluarga, dan (iii) keterangan sebagai warga yang ditandatangani oleh pimpinan masyarakat dan camat
- Penerima bantuan potensial tidak memiliki rumah lain dalam kondisi baik dan belum menerima bantuan rumah atau janji tegas bantuan perumahan dari organisasi lain
- Hanya satu pemohon dalam tiap keluarga yang rumahnya yang hancur yang akan dipertimbangkan

Prioritas Perumahan Diberikan kepada:

- Rumah tangga yang dikepalai oleh seorang wanita yang tidak bersuami
- Keluarga dengan 3+ anak dibawah umur 16 tahun
- Yatim piatu hingga umur 15 tahun
- Keluarga yang memiliki tanggungan kerabat manula
- Keluarga tanpa pendapatan yang tetap
- Keluarga yang tinggal di fasilitas masyarakat (sekolah, fasilitas olah raga, dll.)
- Yatim piatu di atas 15 tahun yang tidak memiliki sumber dukungan keuangan
- Pemohon yang memiliki tanah dan tinggal di sebuah lokasi baru yang berbeda dari rumah asli mereka namun tidak mau atau tidak dapat kembali ke tanah asli mereka dan dapat menunjukkan bukti dari kampung halaman asli mereka bahwa mereka tidak menerima bantuan di lokasi tersebut.

Berdasarkan angka (15 Nopember 2006)

24	Papan buletin dan kotak saran di lahan perumahan IOM
15	Staf lapangan dibawah CLU yang ada di Aceh dan Yogyakarta/ Jawa Tengah
9	Kabupaten di Aceh dimana akan dilakukan identifikasi penerima bantuan
4.271	Jumlah permohonan yang diterima dan diverifikasi persyaratannya di Aceh
89	Persentase pemilik rumah yang puas dengan rumah dari IOM berdasarkan survei tingkat kepuasan pada bulan Juli 2006
36	Lokasi di Aceh dimana telah dilakukan survei kepemilikan tanah
17.500	Masing-masing rumah tangga yang telah dinilai di Yogyakarta/ Jawa Tengah



Penanganan Migrasi Paska-Konflik Darurat/ Program Bantuan Mata Pencaharian

Kegiatan bantuan mata pencaharian IOM telah menjamah beberapa tempat di Indonesia, menolong para korban tsunami dan mantan tahanan politik di Aceh, dan para korban trafiking di daerah lainnya di Indonesia agar mendapatkan kembali kemandirian ekonomi dan rasa aman mereka.

Salah satu badan yang memiliki keberadaan di Aceh sebelum bencana, Program Bantuan Mata Pencaharian IOM (LSP) aktif bekerja di 15 kabupaten ketika gempa dan tsunami terjadi pada tanggal 26 Desember 2004. Pada tahun berikutnya IOM membangun kembali pasar dan menguji-coba beberapa inisiatif mata pencaharian yang menjamah 3.400 rumah tangga sepanjang pantai melalui program bantuan langsung di bidang perikanan dan pertanian. Pada akhir tahun tersebut penyediaan bantuan mata pencaharian telah menjadi dasar program konstruksi perumahan yang dilakukan IOM di seluruh propinsi.

Langkah-langkah serupa telah diambil guna menekan resiko trafiking dengan cara menyediakan pelatihan kepada ratusan wanita muda yang dianggap beresiko.

IOM mengukuhkan komitmennya untuk mendukung kegiatan ekonomi para wanita di tahun 2006 melalui penciptaan sebuah jaringan yang terdiri dari 15 koperasi wanita (kopwan) dan para masyarakat yang terkena dampak tsunami yang sedang dibangunnya kembali.

[Koperasi Wanita di Aceh](#)

Diluncurkan pada bulan November 2005, IOM menyediakan

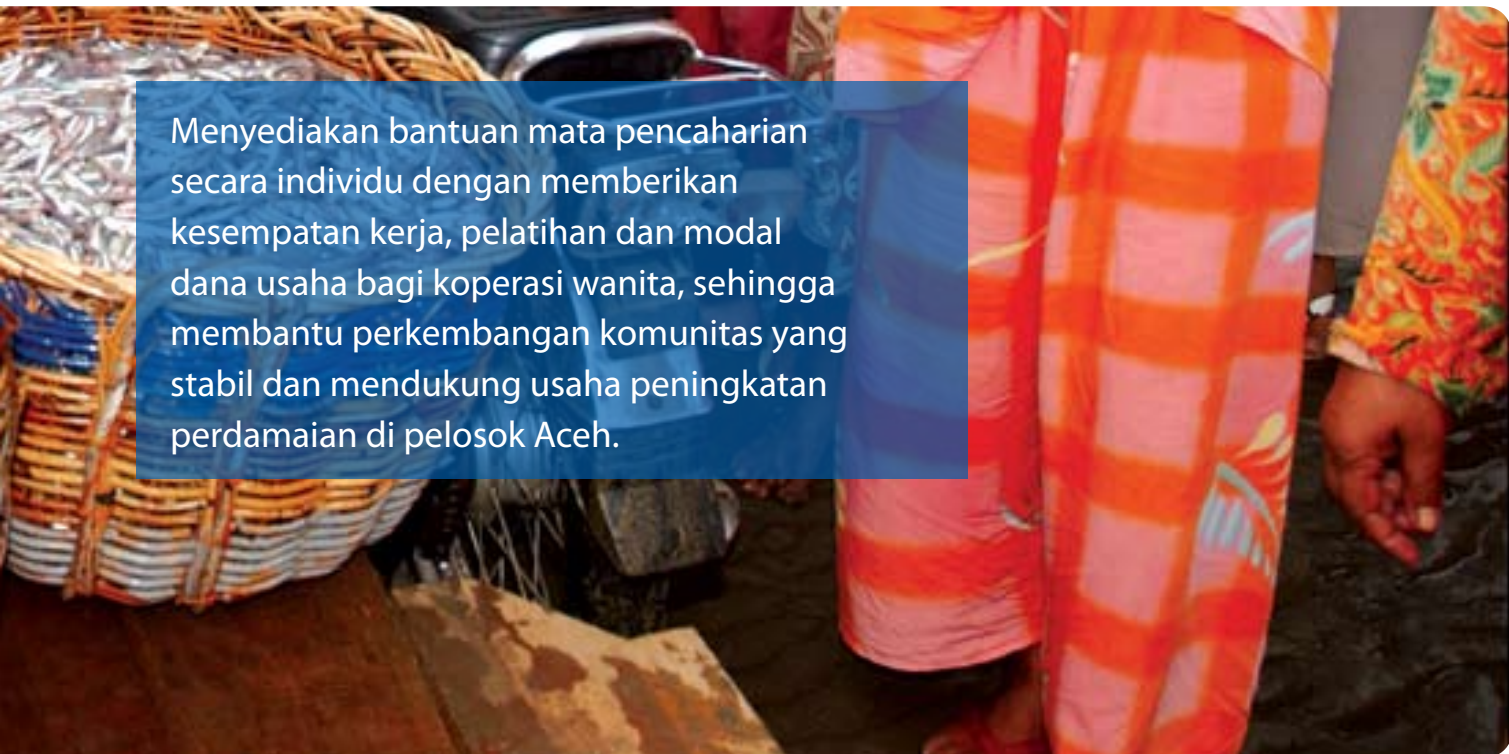
kepada para kopwan tersebut uang untuk membeli bibit tanaman dan pelatihan pengelolaan untuk usaha kecil seperti kios di pasar, industri rumah dan pertanian.

Setelah satu tahun berjalan, lebih dari 2.000 wanita telah membayar uang iuran mereka yang kecil, memulai program tabungan dan mulai memperoleh penghasilan, suatu langkah penting menuju kemandirian ekonomi.

Tiap kopwan adalah sebuah badan hukum dengan sebuah kepengurusan yang terdiri dari tiga orang yang mengawasi dan membagikan pinjaman kepada hingga sepuluh kelompok kredit yang masing-masing terdiri dari setidaknya 10 anggota. IOM menyediakan masing-masing kopwan uang sejumlah AS \$10.000 sebagai modal awal.

Para anggota masing-masing kelompok simpan pinjam tersebut secara bersama-sama bertanggung jawab untuk memastikan jadwal pembayaran hutang dipenuhi, namun kelalaian pembayaran jarang terjadi.

"Pembayaran hutang berada pada 99 persen, yang oleh sebagian besar bank akan dianggap sebagai hal yang



Menyediakan bantuan mata pencaharian secara individu dengan memberikan kesempatan kerja, pelatihan dan modal dana usaha bagi koperasi wanita, sehingga membantu perkembangan komunitas yang stabil dan mendukung usaha peningkatan perdamaian di pelosok Aceh.

luar biasa,” kata manajer program IOM Marites de la Cruz.

“Sistem keuangan mikro ini efektif karena para wanita di negara berkembang memiliki resiko kredit yang baik. Mereka mengendalikan perekonomian rumah tangga dan memiliki kepentingan langsung untuk mendatangkan makanan di meja makan khususnya dalam situasi dimana pria pencari nafkah harus pergi bekerja.”

Jumlah ini kecil berdasarkan standar negara barat – sebelum para wanita memiliki sejarah pinjaman mereka hanya dapat menarik pinjaman sebesar Rp 500.000 (AS \$55) – namun memiliki dampak yang besar di sebuah propinsi di mana jumlah tersebut merupakan pendapatan selama tiga minggu bagi seorang pekerja.

Sebuah bentuk dukungan masyarakat terhadap kopwan dapat ditemukan di kabupaten Pidie dimana sebuah perebutan kekuasaan di tingkat desa mengancam keberadaan badan simpan pinjam tersebut. Ketika sebuah surat kabar lokal menulis berita yang menuduh kopwan menggelapkan uang, belasan wanita berhujan-hujan selama tiga jam untuk memprotes surat kabar tersebut dan menuntut penarikan kata-kata.

Membantu Para Penerima Bantuan Perumahan IOM

IOM juga terus mendatangkan bantuan mata pencaharian yang berkelanjutan kepada para korban tsunami yang tinggal di perumahan yang dibangun IOM di propinsi tersebut. Sebagai contoh, lebih dari 100 keluarga di Jantho, Aceh Besar, yang berpindah dari Pulau Aceh setelah tsunami, sekarang bekerja sebagai petani di masyarakat dataran tersebut yang

“Kami kehilangan segalanya karena tsunami. IOM memberikan saya sebuah rumah dan becak ini, sehingga saya bisa mencari uang. Sekarang setelah konflik berakhir, saya lebih yakin akan masa depan.”

Mohammed Nur

Pengemudi becak
Pantai Pira, Pidie



Memanfaatkan Teknologi untuk Memperoleh Pendapatan

Dari teknik pembuatan pupuk kompos organik, hingga teknik perikanan dan pertanian yang dikenal dengan istilah akuaponik, serta inisiatif daur ulang plastik, unit bantuan mata pencaharian IOM (LSU) memanfaatkan serangkaian teknologi inovatif.

Para warga desa Negeri Antara di Bener Meriah menghadapi sebuah masalah: bagaimana sebuah masyarakat miskin dapat membayar biaya pemompaan air dari sebuah sungai di kaki bukit, ke sawah-sawah yang membutuhkan pengairan?

Di pertengahan tahun 2006 LSU mensurvei desa tersebut, dan dengan melakukan investasi dalam teknologi tenaga surya, membawa kehidupan baru ke masyarakat desa tersebut.

“Saya membeli sebuah pompa kolam renang dan beberapa panel surya, melatih salah satu warga setempat dan kini mereka memiliki solusi,” kata konsultan IOM Steve Moon.

Dengan menyebarnya berita mengenai ini, para warga yang tadinya pergi mencari pekerjaan mulai balik ke desa. Pada akhir tahun, para warga telah hampir menggandakan ladang mereka dan beberapa hektar sawah baru telah ditanami oleh berbagai tanaman panen.

“Berteknologi tinggi maupun berteknologi rendah, ilmu pengetahuan dapat mendatangkan perbedaan,” kata Moon. “Anda hanya perlu membuka diri terhadap pengalaman.

terletak 45 menit dari pantai.

Para penghuni dari 60 rumah buatan IOM ini di Pantai Raja, Pidie, telah membuka serangkaian usaha yang mendukung kegiatan pelabuhan nelayan desa tersebut, dan 30 keluarga di perumahan IOM di Punge, Banda Aceh, telah membuka fasilitas daur ulang dimana plastik bekas dibersihkan, diproses dan dipotong-potong sebelum dijual ke sebuah perusahaan di Medan yang memproduksi barang-barang plastik.

Bantuan Paska-Konflik

Inisiatif mata pencaharian juga merupakan komponen kunci dalam mengkonsolidasikan dukungan bagi proses perdamaian. Di tahun 2006 Program Reintegrasi Paska-Konflik IOM (PCRPP) menyediakan bantuan langsung dalam bentuk materi dan pelatihan kepada lebih dari 2.000 yang dibebaskan berdasarkan perjanjian Helsinki serta 3.000 mantan kombatan lainnya telah ditempatkan di bawah program tersebut.

“Kami sadar bahwa terdapat beberapa ratus mantan

kombatan wanita yang dapat memperoleh pendapatan yang berkesinambungan bagi keluarga mereka dari proyek tersebut,” kata de la Cruz. “Tujuh dari kopwan kami berlokasi di daerah yang terkena dampak konflik yang tidak terkena tsunami, sehingga kami optimis bahwa dengan bekerjasama dengan rekan-rekan kami di PCRPP, kami dapat menggunakannya untuk membantu para mantan kombatan wanita.”

Keberhasilan yang serupa di bidang mata pencaharian dapat dilihat dalam program konter-trafiking nasional IOM yang meluncurkan serangkaian kegiatan mata pencaharian di Aceh setelah tsunami, dan Nias selama enam bulan pertama di tahun 2006.

Melalui jaringan pusat pemulihannya bagi korban trafiking, IOM dan para mitra LSM serta organisasi agama juga telah menyediakan pelatihan bahasa, usaha kecil dan komputer serta bantuan material untuk membantu ratusan korban trafiking – dimana banyak yang masih rentan terhadap pengrekrut tenaga kerja – bereintegrasi ke dalam masyarakat.

Berdasarkan angka (15 Nopember 2006)

7.859	Rumah tangga di Aceh yang telah menerima bantuan mata pencaharian dari IOM sejak Januari 2005
1.990	Jumlah anggota Koperasi Wanita (Kopwan) yang didukung oleh IOM
1.720	Anggota Kopwan yang telah menerima kredit usaha kecil
23	Anggota Kopwan yang tidak dapat membayar pinjaman tepat waktu
14	Jarak dalam kilometer yang ditempuh petani di daerah Keureuweung Blang dan Krung di Aceh Besar, dengan berjalan kaki setiap harinya dari rumah ke ladang dan sebaliknya.
1,6	Jarak dalam kilometer yang ditempuh sejak IOM membangun kembali jembatan utama
50	Keluarga yang terkena dampak konflik menetap di tempat yang baru, di desa Negeri Antara, Bener Meriah, Mei 2006
37	Jumlah keluarga yang telah kembali ke desa sejak IOM memasang pompa air dengan tenaga surya untuk irigasi



Kemakmuran yang Dinikmati oleh Para Anggota Koperasi Wanita

Tsunami Asia telah menghancurkan rumah dan menghanyutkan semua hartanya. Dengan bantuan IOM, Rosdiana dapat membangun masa depannya.

“Belum pernah selaris ini,” katanya sambil tersenyum dari balik sebuah kios yang diisi penuh sayur mayur di pasar desa Peudada, empat jam arah tenggara dari Banda Aceh.

“Di sini saya berjualan sayur-mayur dan di kios lainnya saya menjual kue dan permen. Anak-anak saya akan bersekolah dengan seragam baru dan saya bahkan dapat menyekolahkan anak sulung saya di sebuah SMA yang bagus di Banda Aceh.

Ibu dari empat anak berumur 41 tahun ini adalah salah satu dari 2.000 wanita pedesaan Aceh yang bergabung dalam jaringan IOM yang terdiri dari 15 koperasi wanita (kopwan). Kopwan Peudada adalah salah satu yang pertama buka di bulan November 2005, dan sekarang memiliki 28 kelompok simpan pinjam dan hampir 400 anggota.

“Para anggota kelompok simpan pinjam tersebut bekerjasama secara erat guna memastikan program mereka dapat berjalan,” kata Erlita (21), ketua dari badan pengurus yang beranggotakan tiga orang yang bertanggung jawab mengeluarkan pinjaman.

“Jika mereka menemukan masalah mereka pergi ke kami untuk mendapat bantuan dan nasehat. Jika kami bekerjasama untuk memecahkan masalah bersama, kami akan lebih kuat.”

Para anggota kopwan Peudada telah memulai serangkaian proyek individual sebagai penjual pakaian, pembuat mie dan pemilik toko.

Di ruko dimana para anggota tersebut bertemu tiap bulannya terdapat daftar keputusan yang telah diambil oleh badan tersebut: “Disetujui: pembelian satu sepeda motor untuk meningkatkan layanan keliling” merupakan salah satu pernyataan yang ada pada daftar tersebut. Ruko tersebut juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan pengolah beras yang disewakan selama musim panen.

Mereka telah membuat seragam, sebuah blus dan rok warna ungu dan tutup kepala hitam yang dipakai saat rapat bulanan tersebut.

“Seragam ini menandakan kami sebagai anggota kopwan,” kata sekretaris koperasi Kamaliah. “Kami sekarang memiliki anggota di 43 desa di kabupaten ini dan setiap malam para wanita datang ke rumah saya untuk menanyakan bagaimana mereka dapat bergabung. Saya yakin bahwa keanggotaan kami akan mencapai 1.000 tahun depan.”

Yang berarti bahwa para penjahit setempat yang juga merupakan anggota koperasi tersebut akan sibuk selama berbulan-bulan kedepan.

“Saat ini posisi bulan sedang tinggi, jadi banyak ikan. Alhamdulillah, setiap pagi kapal-kapal yang kembali ke dermaga penuh dengan ikan.”

Nelayan
Pantai Raja, Pidie





Penanganan Migrasi Paska-Konflik Darurat/ Program Reintegrasi Paska-Konflik

Perjanjian perdamaian yang ditandatangani bulan Agustus 2005 antara Pemerintah RI dan Gerakan Aceh Merdeka mengakhiri konflik berdarah yang telah berlangsung selama tiga dasawarsa di propinsi utara yang kaya tersebut.

Sejak peristiwa bersejarah itu, IOM telah tampil sebagai mitra utama pemerintah dalam upaya reintegrasi mantan tahanan politik dan mantan kombatan ke dalam masyarakat, mengembangkan bukti-bukti nyata dari manfaat perdamaian dalam bentuk proyek masyarakat yang berdampak cepat.

Sebagai bagian dari komitmennya terhadap layanan kesehatan migrasi, Program Reintegrasi Paska-Konflik IOM (PCRPP) telah menyediakan serangkaian kegiatan bantuan medis kepada masyarakat yang terkena dampak konflik, dan melaksanakan studi tingkat trauma yang dialami warga sipil Aceh yang akan dijadikan dasar pengembangan proyek bantuan mental dan psiko-sosial di masa depan di propinsi tersebut.

Bahkan sebelum tinta naskah perjanjian Helsinki sempat mengering, IOM telah mulai bekerjasama dengan Departemen Hukum dan HAM guna menyediakan bantuan pemulangan dan transportasi kepada ribuan tahanan politik yang diberi pengampunan berdasarkan perjanjian tersebut.

Dengan mengandalkan pengalaman yang diperolehnya selama berpuluh-puluh tahun dalam menangani daerah-daerah paska-konflik yang terparah di seluruh dunia, IOM telah memeriksa secara medis dan membantu pemulangan lebih dari 2.000 mantan tahanan politik. Didirikan melalui koordinasi dengan Dinas Sosial Propinsi, jaringan Kantor Layanan Informasi, Konseling dan Rujukan IOM (PIKR) telah menyediakan peluang pendidikan, pelatihan dan pekerjaan yang khusus dirancang untuk tiap-tiap mantan tahanan.

Berlokasi di sepuluh kabupaten, dari pedalaman barat daya Aceh hingga dataran tengah, dan sepanjang pesisir pantai timur, kantor-kantor PIKR menyediakan wadah untuk melaksanakan program-program bantuan reintegrasi yang telah teruji di lapangan. Para spesialis IOM di bidang pertanian dan perikanan telah memberikan keahlian, peralatan dan perlengkapan untuk mendirikan peternakan udang, bengkel motor, peternakan sapi dan bahkan usaha pembuatan peci.

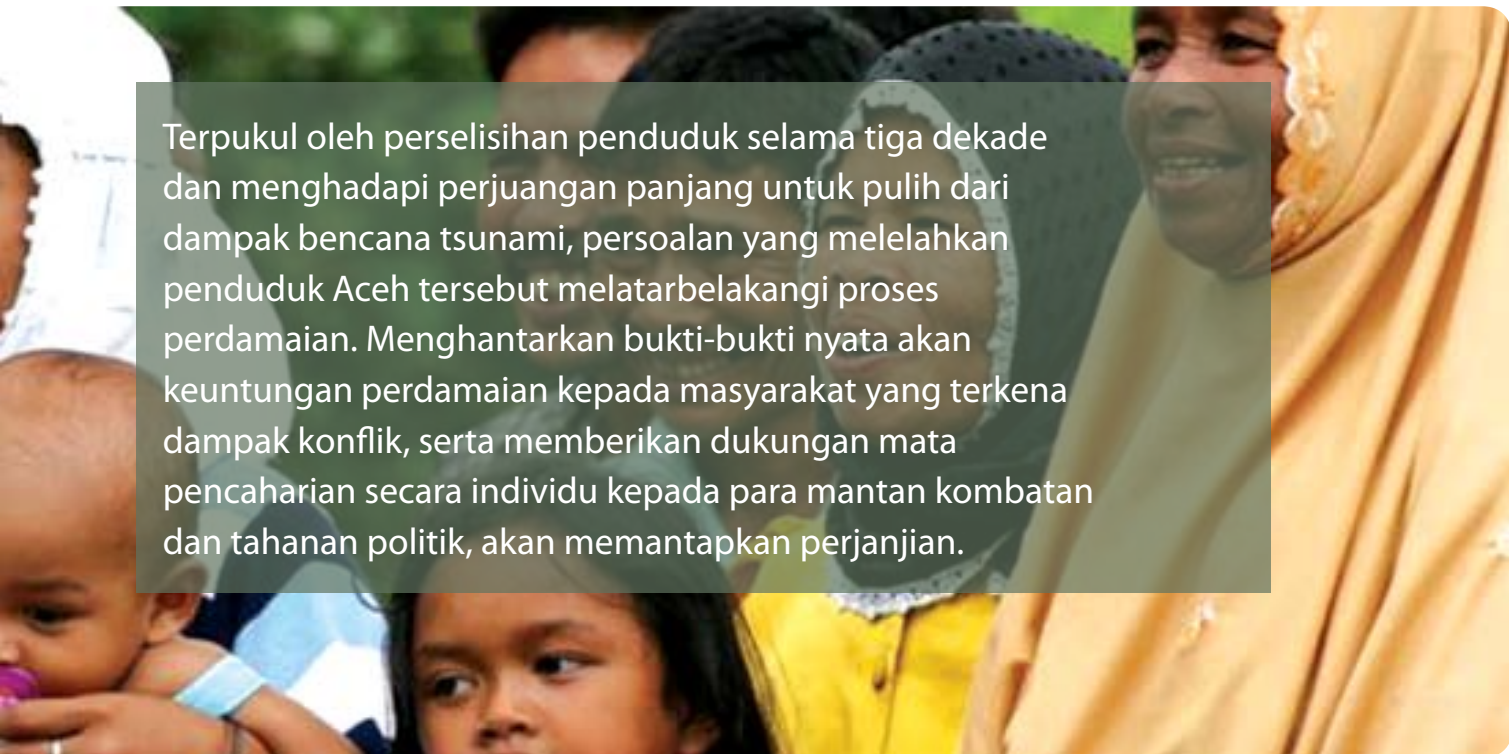
Disamping paket bantuan yang dirancang khusus bagi tiap mantan tahanan tersebut, kantor-kantor PIKR di bulan Desember 2006 mulai menyampaikan pelatihan usaha dan keahlian yang serupa bagi 3.000 mantan kombatan, yang sepertiganya adalah wanita.

Manfaat Perdamaian bagi Masyarakat

Dengan menyadari bahwa bantuan kepada masyarakat yang terkena dampak konflik, dan masyarakat kemana mantan kombatan dan tahanan dipulangkan, adalah penting demi keberhasilan perjanjian perdamaian, IOM dan para mitranya telah menyediakan proyek berdampak cepat kepada 230 desa yang dipilih secara khusus.

Proyek Makmu Gampung Kareuna Dame (Kesejahteraan Desa Berkat Perdamaian) memberikan manfaat perdamaian kepada para masyarakat yang memfasilitasi reintegrasi anggota GAM dan mantan tahanan ke dalam masyarakat.

Lebih dari 30.000 warga di komunitas-komunitas yang tersebar



Terpukul oleh perselisihan penduduk selama tiga dekade dan menghadapi perjuangan panjang untuk pulih dari dampak bencana tsunami, persoalan yang melelahkan penduduk Aceh tersebut melatarbelakangi proses perdamaian. Menghantarkan bukti-bukti nyata akan keuntungan perdamaian kepada masyarakat yang terkena dampak konflik, serta memberikan dukungan mata pencaharian secara individu kepada para mantan kombatan dan tahanan politik, akan memantapkan perjanjian.

luas ini, termasuk lebih dari 1.600 mantan kombatan dan tahanan, telah berpartisipasi secara langsung dalam proses musyawarah dimana para desa memutuskan bagaimana mereka akan memanfaatkan hibah senilai hingga Rp 50 juta, suatu bukti nyata manfaat perdamaian.

Warga desa yang terlibat dalam kegiatan Makmu Gampang Karena Dame ini telah beramai-ramai memilih untuk menggunakan uang tersebut untuk membangun balai rakyat, sekolah, membeli bus sekolah dan mengembangkan usaha penyelenggara pernikahan.

Proyek Perdamaian di Dataran Tengah

Sebelum ditandatanganinya Perjanjian Helsinki, daerah dataran tengah Aceh dipenuhi dengan pertempuran antara kelompok pro-perdamaian dengan anti-separatis. Saat ini sebuah program pembangunan masyarakat yang unik telah membantu desa-desa di kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah untuk melewati perbedaan mereka di masa lalu dalam rangka membangun

proyek demi kebaikan bersama.

Program ini mengharuskan beberapa kelompok yang masing-masing terdiri dari empat atau lima desa untuk memilih proyek yang dapat mendatangkan manfaat untuk kepentingan bersama senilai sekitar AS \$15.000. Pembuatan dinding penahanan, jalan, dan sistem irigasi telah menyediakan lapangan kerja bagi para mantan kombatan dan petani yang telah kehilangan pekerjaan mereka.

“Di salah satu desa semua warga mengetahui siapa yang merupakan mantan GAM, dan sewaktu musyawarah mereka mendengar mereka berkata, ‘Mari bekerjasama dan membangun masa depan. Kami menginginkan perdamaian,’” kata Bachra Gayo direktur SMALA, salah satu mitra pelaksana IOM di daerah tersebut.

“Setelah pertemuan tersebut, warga dari desa yang berbeda lebih merasa nyaman masuk ke desa lainnya. Itu sangat berarti karena memperkuat kepercayaan antar desa.”

“Saat di penjara, keuntungan toko saya sedikit sekali. Dengan bantuan dari IOM usaha saya dibuka kembali dan segala kerugian kemarin dapat ditutupi.”

Mohammad Saleh bin Tohir

Pemilik toko/ Mantan tahanan politik
Grong-Grong, Pidie



Konser Perdamaian bagi Daerah yang Terkena Konflik

Para kelompok kesenian ternama di daerah dataran tinggi tengah mengadakan dua konser perdamaian di bulan Desember untuk memperingati dua tahun stabilitas sejak musibah tsunami 2004. Konser perdamaian tersebut menandakan berakhirnya konflik dan, dengan dukungan IOM, akan memajukan upaya rekonsiliasi antar etnis dan antar desa.

“Kebebasan untuk berkumpul dan mengungkapkan pendapat melalui seni dan budaya merupakan cara yang sangat baik untuk membina perdamaian karena hal tersebut menyampaikan pesan yang pantas dari segi budaya dan mudah dimengerti,” kata James Bean, manajer proyek untuk program paska konflik IOM di daerah dataran tinggi tengah. “Acara tersebut merupakan dialog budaya unik yang menghilangkan tembok pemisah antar desa.”

Kesenian Mendukung Perdamaian

IOM juga telah memanfaatkan masyarakat kesenian setempat dalam proses pembangunan perdamaian ini.

PCRП telah memfasilitasi pembentukan sebuah organisasi yang terdiri dari beberapa kelompok seni di daerah dataran tengah, bernama Perkumpulan Seni Gayo, yang menyatukan 97 kelompok seni sandiwara guna mendorong penggunaan kesenian dan kebudayaan untuk menciptakan dialog antara kelompok etnis dan masyarakat di daerah tersebut.

Sebagai bagian dari kampanye informasi publik antar lembaga yang lebih luas, IOM mengadakan sebuah pertunjukan keliling yang menampilkan beberapa pencerita Aceh terbaik di belasan desa yang terkena dampak konflik di propinsi tersebut.

Tradisi mendongeng dan sandiwara Aceh berkembang dari para pencerita keliling dan acara ceramah yang datang dari Timur Tengah dan Daerah Teluk bersama kedatangan Islam ke Aceh pada awal abad keempat belas.

Rasa saling tidak percaya akibat konflik selama bertahun-tahun antar kelompok etnis di daerah tersebut— Gayo, Aceh, Jawa dan Batak – dan antar masyarakat, telah menghentikan kegiatan kebudayaan. Ironisnya, tsunami telah memupuk bibit perdamaian.

Perjanjian perdamaian Helsinki bulan Agustus 2005 menandakan suatu masa pembaharuan di daerah dataran tinggi, membebaskan para seniman dari berbagai kelompok etnis untuk dapat tampil di pernikahan, acara syukuran dan perayaan lainnya, kata Lese Keti Ara, seorang penyair terkenal setempat.

“Selama konflik, semua pintu rumah tertutup, semua curiga satu sama lain,” kata Ara. “Namun sekarang semua telah berubah, semua berkumpul untuk tampil di panggung, dan orang tidak lagi merasa takut.”

Para pencerita tersebut menggunakan berbagai macam cerita, monolog dan permainan kata yang dibubuhi dengan kegiatan kehidupan sehari-hari para penonton guna menguatkan pesan perdamaian dan rekonsiliasi. Tiap pertunjukan diakhiri dengan pembagian ratusan salinan naskah MoU kepada penonton.

“Saya rasa adalah sangat baik bahwa mereka menyampaikan pesan perdamaian melalui kesenian kebudayaan dan masyarakat,” kata Yusni Saby, Direktur Badan Reintegrasi Aceh (BRA).

“Saya melihatnya sebagai sesuatu yang penting, ini jarang dilakukan sebelumnya. Kegiatan ini patut didukung dan menjamah daerah seluas mungkin di Aceh.”

Disamping mencetak 200.000 salinan perjanjian perdamaian, IOM mengkoordinir pembuatan cuplikan DVD selama 30 menit mengenai tur yang berjudul *Dahulu Kala di Aceh* yang dapat diperoleh di kantor-kantor PIKR, warung kopi dan rumah makan. Bus-bus umum yang melakukan perjalanan selama 12 jam antara Banda Aceh dan Medan juga turut menayangkan film tersebut.

“Selama konflik berlangsung, mustahil bagi kami untuk melakukan pertunjukkan. Sekarang, apapun kami lakukan untuk mendukung proses perdamaian.”

Agus Nur Amal

Pendongeng
Tiro, Aceh





Dari Perekrut Pemberontak ke Pembuat Peci

Dalam kurun waktu dua setengah tahun sejak dibebaskan dari penjara, Nasir bin Muhammad tidak pernah membayangkan bahwa kesejahteraan masa depannya akan terkait dengan selera busana orang-orang yang dahulu menjadikannya seorang tahanan.

Namun dalam beberapa bulan sejak menerima paket bantuan mata pencaharian melalui kantor Layanan Informasi, Konseling dan Rujukan (PIKR) IOM, ia telah mengembangkan sebuah usaha bordiran peci yang maju, yang sebagian besar ia jual sebagai cinderamata kepada para polisi yang bertugas di Aceh.

Barang dagangan Nasir yang paling terkenal adalah peci yang dibordir dengan

simbol yang paling terkenal di propinsi tersebut: senjata rencong, dan topi khas pahlawan Aceh.

"Ini sangat populer," kata Nasir, dengan membayangkan ironi yang terjadi. "Selalu adalah anggota polisi anti huru-hara yang membelinya sebelum pulang ke Jawa."

Pria kurus berusia empatpuluh tahun tersebut ditangkap dan dipenjarakan selama empatbelas bulan karena menjadi anggota Gerakan Aceh Merdeka (GAM) sewaktu dilakukan operasi militer di tahun 2003 terhadap gerakan tersebut.

Pada saat itu, ia bekerja sebagai pembuat topi, membagi waktunya di desa Lambiheu di pinggiran kota Banda Aceh, dengan

menghabiskan sebagian waktunya di pegunungan bersama GAM. Bapak beranak empat ini menghabiskan lebih dari satu dasawarsa memberikan dukungan logistik kepada para kombatan. Sejak diberi pengampunan bersama lebih dari 2.000 tahanan politik lainnya berdasarkan perjanjian perdamaian Helsinki Agustus 2005, Nasir telah menerima bantuan secara teratur melalui jaringan PIKR. Usaha barunya, seperti usaha lain yang telah berhasil dikembangkan oleh mantan tahanan dan pejuang, merupakan produk nyata dari kerjasama tersebut.

Nasir diberi pelatihan usaha dan para petugas PIKR membelikannya dua mesin jahit, kain beludru dan peralatan memotong dan membordir yang dibutuhkan untuk membuat peci tradisional. Ruang tamu Nasir merangkap sebuah pabrik dimana ia membuat sekitar 50 peci tiap harinya dengan bantuan ibu dan neneknya yang menjahit tepi dari lapisan beludru. Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan peci yang dijual di toko seorang teman di Banda Aceh, atau melalui pembeli di Jawa, memungkinkan Nasir untuk menghidupi keluarganya yang bertambah besar, dimana yang paling kecil lahir satu tahun setelah ia dibebaskan.

Usahnya sangat laris selama bulan puasa yang berakhir pada bulan Oktober. Saat ini ia sedang menikmati masa perdamaian dan stabilitas yang berlangsung paling lama di Aceh selama lebih dari tiga dasawarsa.

"Saya sangat menikmati perdamaian; kali ini saya yakin Aceh akan tetap tenang," katanya dengan senyuman.

Berdasarkan angka (15 November 2006)

1.880	Mantan tahanan politik yang menerima bantuan mata pencaharian dari PIKR
10	Jumlah kantor layanan Pusat Informasi, Konseling dan Rujukan yang dibuka
230	Warga desa yang meluncurkan proyek komunitas dampak cepat
1.622	Mantan kombatan/ tahanan yang dilibatkan langsung dalam proses seleksi proyek
30.100	Panjang jalanan yang dibangun dalam proyek tersebut (dalam meter)
69	Jumlah pusat kegiatan masyarakat yang telah dibangun
38	Jumlah penduduk desa yang berkunjung selama dua minggu tur pertunjukkan dongeng
15.000	Perkiraan jumlah warga yang menonton pertunjukkan
1.500	Jumlah DVD dari tur pertunjukkan dongeng yang dibagikan ke warung-warung kopi, bis-bis umum dan kantor-kantor PIKR

Pengaturan Migrasi





Pemerintah dan masyarakat umum berkepentingan untuk mengetahui siapa yang berusaha masuk ke wilayah mereka guna mencegah masuknya migran secara gelap, sementara secara efisien memproses permohonan dari migran yang sah.

IOM secara global membantu berbagai pemerintahan mengembangkan dan mengimplementasi kebijakan, perundang-undangan dan mekanisme administratif migrasi dengan menyediakan bantuan teknis dan pelatihan kepada para badan pemerintah pengatur migrasi, dan bantuan kepada migran yang membutuhkannya.

Program konter-trafiking IOM Indonesia saat ini memerangi pertumbuhan bentuk perbudakan modern ini melalui serangkaian program bantuan bagi korban, serta inisiatif pendidikan dan pelatihan untuk pejabat penegak hukum dan imigrasi di seluruh negeri.

Pencapaian kehidupan yang lebih baik telah mengakibatkan peningkatan jumlah migran gelap. Ribuan, terutama dari Asia Tengah, telah disergap atau terdampar di Indonesia dalam beberapa tahun ini dalam perjalanan mereka ke Australia. IOM menyediakan konseling, perawatan medis, makan dan penampungan bagi migran yang berada di Indonesia, serta bantuan kepada mereka yang ingin secara sukarela kembali ke tempat asal mereka.

IOM juga memberikan bantuan kepada upaya pemerintah untuk memindahkan puluhan ribu bekas warga Timor Timur yang telah bermigrasi ke Timor Barat dan ingin tetap menjadi warga negara Indonesia.

Komitmen IOM untuk meningkatkan kualitas layanan yang diberikan oleh pemerintah tercermin oleh program kerjasama teknis selama enam tahun untuk mendukung usaha reformasi Polri. IOM memfasilitasi pelatihan HAM dan Perpolisian Masyarakat dan membantu mendirikan forum dimana polisi dan anggota masyarakat bersama-sama mencari solusi masalah penegakan hukum setempat. Setelah penandatanganan Perjanjian Helsinki bulan Agustus 2005, program pelatihan Polri telah diperluas untuk mencakup ribuan anggota polisi di propinsi Aceh paska-konflik.



Pengaturan Migrasi/

Usaha-usaha Konter-Trafiking

Dengan meningkatnya trafiking manusia secara global, Indonesia telah menjadi sebuah negara sumber, tujuan dan transit para korban.

Sebagian besar dari mereka adalah wanita dan anak yang menjadi korban trafiking secara nasional maupun trans-nasional untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau PSK secara paksa. Walau bentuk terselubung dari kejahatan ini membuat sulit untuk mendapat data yang pasti mengenai jumlah korban, diketahui bahwa tiap tahunnya ribuan wanita Indonesia dieksploitasi oleh agen tenaga kerja yang tidak bertanggung jawab dan kelompok kejahatan terorganisir, dan menderita kekerasan fisik, psikologis dan seksual oleh majikan mereka.

Didirikan pada tahun 2003, unit konter-trafiking IOM (CTU) bekerjasama dengan badan-badan pemerintahan, LSM internasional maupun lokal, serta organisasi keagamaan nasional dalam rangka memerangi bentuk perbudakan modern ini melalui program pendidikan dan pencegahan, serta inisiatif dan riset perlindungan korban, kata manajer program Kristin Dadey.

"Juga terdapat keterkaitan antara program ini dan program IOM lainnya di Indonesia yang menciptakan nilai tambah yang sangat besar," katanya. "Melalui proyek pelatihan kepolisian nasional, kami dapat memperkenalkan kepada para pejabat penegak hukum kunci permasalahan menyangkut trafiking, dan dukungan kami terhadap jaringan pusat penanganan dan pemulihan didasarkan pada pengalaman kami di bidang kesehatan."

[Melatih Polisi, Penuntut Umum dan Hakim](#)

Tanggung jawab atas penyelidikan dan penyidikan yang baik terhadap pelaku kejahatan ada pada polisi, jaksa penuntut

umum dan hakim. Dalam upaya mendekatkan penegak hukum pada permasalahan ini, CTU telah mengintegrasikan pendidikan serta materi informasi mengenai trafiking ke dalam program pendidikan kepolisian nasional yang telah berjalan selama tiga tahun, dan memberikan pelatihan kepada serangkaian unit-unit kepolisian, termasuk para polisi wanita yang bekerja di "unit pelayanan khusus". CTU juga telah menyusun dan membagi-bagikan sebuah buku saku mengenai cara menyelidiki dan menyidangkan kasus trafiking manusia.

Sekitar 7.300 petugas kepolisian di seluruh Indonesia telah menerima pelatihan HAM dan perpolisian masyarakat dan 8200 lainnya akan menerima pelatihan serupa selama tiga tahun ke depan dengan berkembangnya program pelatihan IOM ke propinsi Aceh. Dua ratus limapuluh jaksa penuntut umum dan 80 hakim tingkat propinsi dan kabupaten ikut serta dalam pelatihan dan di bulan Juni IOM mengadakan sebuah seminar sehari tentang penyidikan kasus trafiking bagi 69 hakim agung.

"Hakim agung memainkan peran yang penting dalam upaya pemerintah membantu korban mencari keadilan atas apa yang telah menimpa mereka," kata Ketua Hakim Agung Bagir Manan pada kata sambutannya. "Seminar ini merupakan salah satu langkah terpenting yang telah diambil pemerintah dalam memerangi trafiking manusia."

[Pendidikan di Nias](#)

Pada bulan Januari 2006, IOM memulai sebuah proyek sosialisasi

Seperti negara-negara ASEAN lainnya, Indonesia berupaya untuk mengatasi akar masalah dari trafiking manusia. Jaringan pusat pemulihan IOM membantu menyembuhkan ratusan wanita yang trauma, sementara melatih para hakim, jaksa dan polisi menghadapi gaya perbudakan di era moderen ini.

masyarakat dan bantuan mata pencaharian di Pulau Nias, di lepas pantai barat Sumatera, dimana janji-janji uang dimuka atau janji peluang pendidikan terlalu menggiurkan untuk ditolak bagi keluarga beresiko yang tidak mendapat cukup informasi, sehingga menyerahkan nasib anak mereka di tangan para pelaku trafiking. Penduduk pulau tersebut, yang porak-poranda akibat gempa berkekuatan 8,7 skala Richter di bulan Maret 2005, dianggap rentan terhadap pelaku trafiking. Sebagai salah satu organisasi pertama yang merespon terhadap bencana gempa, IOM telah membangun puluhan sekolah di Nias, mengganti dan merehabilitasi jembatan-jembatan penting dan menyediakan dukungan transportasi dan logistik kepada pemerintah dan organisasi internasional.

Inisiatif CTU tersebut, yang dilaksanakan mengikuti keberhasilan sebuah proyek peningkatan kesadaran di Aceh di tahun 2005, meliputi penempatan peringatan-peringatan di tempat-tempat strategis di bandara dan pelabuhan, penyajian tari tradisional

untuk meningkatkan kesadaran akan trafiking, dan pertemuan langsung dengan sekitar 3.000 warga setempat. Proyek-proyek pertanian sebagai mata pencaharian juga dilakukan di beberapa kecamatan di Nias Selatan dengan tujuan meningkatkan perekonomian rumah tangga.

Di daerah lainnya, IOM, bekerjasama dengan LSM Save the Children memberikan pengetahuan dasar kepada anak-anak yang beresiko. Proyek yang berumur empat tahun ini bertujuan meningkatkan upaya pendidikan konter-trafiking dengan meningkatkan akses terhadap dan meningkatkan kualitas pendidikan, bekerjasama secara langsung dengan masyarakat setempat dan memenuhi kebutuhan pemulangan, pemulihan dan reintegrasi dari para anak korban trafiking di Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Barat dan Propinsi Riau.

Sementara kedua inisiatif pendidikan dan pelatihan tersebut mulai menangani kebutuhan aspek pengadaan dan penegakan hukum dari sebuah inisiatif nasional yang komprehensif,

“Saya ditampar and dipukul di muka.
Pusing rasanya saat mengingat
banyaknya waktu yang terbuang.
Saya ingin menjadi seorang perawat..
agar bisa membantu mereka yang
mempunyai masalah seperti saya.”

N/n

Pusat Pemulihan Jakarta



“Saya melihat orang-orang menikmati es teler di kota, dan terpikir akan menjadi kesempatan usaha yang baik bagi saya. Dengan dukungan IOM, saya membuka warung es teler untuk pendapatan sehari-hari saya.”

N/n (kerudung biru)
Pontianak, Kalimantan Barat



terdapat kebutuhan yang jelas akan layanan pendampingan bagi ribuan korban yang dapat kembali ke negara ini tiap tahunnya.

Diluncurkan di akhir tahun 2004, Program Pemulangan, Pemulihan dan Reintegrasi IOM mengidentifikasi, menangani dan memulangkan korban-korban trafiking, dan membantu mereka masuk kembali ke dalam masyarakat.

Pusat Pemulihan Pertama di Asia

Salah satu komponen kunci dari program tersebut adalah pendirian pusat pemulihan bebas biaya pertama di Indonesia bagi korban trafiking, dimana para pasien menerima perawatan medis dan psikologis yang komprehensif. Pusat krisis pertama dibuka di Rumah Sakit Polri di Jakarta di bulan Juni 2005, diikuti oleh fasilitas-fasilitas serupa di Surabaya, Jawa Timur dan Makassar, Sulawesi Selatan di bulan Maret 2006. IOM juga mengelola sebuah klinik pemulihan medis bebas biaya di Pontianak, Kalimantan Barat. Hampir 1.600 orang telah dilayani oleh pusat-pusat pemulihan tersebut, yang telah dinyatakan sebagai “contoh bagi seluruh dunia” oleh John R. Miller, Direktur Badan Pemantauan dan Pemerangan Trafiking di bawah Departemen Luar Negeri AS.

Setelah cukup pulih untuk meninggalkan pusat pemulihan, para wanita kemudian ditempatkan di LSM mitra IOM termasuk Aisyiyah, organisasi wanita Muhammadiyah, organisasi Islam beranggotakan 30 juta orang, selama beberapa minggu atau beberapa bulan. Mereka diberikan dukungan profesional dan sosial, pelatihan kerja dan bantuan hukum, dan dalam kasus lebih dari 300 wanita di propinsi Kalimantan Barat, dukungan teknis untuk menjalankan usaha kecil melalui sebuah jaringan koperasi.

“Kami telah melatih staf di sana dan saya berharap untuk melakukan hal sama di cabang-cabang lain di negeri ini sehingga mereka dapat mendirikan program bantuan mereka sendiri,” kata Fauziah, kepala kantor Aisyiyah Kalimantan Barat. “Melindungi korban trafiking adalah sangat sesuai dengan bidang kami.”

Sebuah proyek perdana IOM sedang membantu negara-negara anggota ASEAN seperti Kamboja, Filipina, Thailand dan Indonesia untuk mengembangkan sebuah metodologi pengumpulan statistik yang lebih sempurna di bidang trafiking. Program tersebut juga mengkaji metode pengumpulan data yang telah ada disamping data yang tersedia mengenai kejahatan yang terkait dengan trafiking seperti pelacuran, penggunaan tenaga kerja secara tidak sah dan pembuatan dan pemilikan dokumen palsu.

Berdasarkan angka (15 Nopember 2006)

1.574	Bantuan pemulangan, pemulihan dan reintegrasi yang disediakan bagi korban trafiking
4	Dibukanya pusat pemulihan kesehatan bagi para korban trafiking
12	Persentase korban yang dirawat di pusat pemulihan dengan kondisi psikiatrik yang parah
820	Petugas kepolisian, penuntut umum dan hakim yang dilatih untuk menjadi lebih baik dalam melakukan tuntutan, penyelidikan dan memberikan hukuman kepada para pelaku trafiking
30.000	Buku panduan mengenai pelaksanaan undang-undang yang diproduksi bagi badan-badan pemerintahan dan mitranya
154	Jumlah kaset audio yang didistribusikan di Nias, yang menampilkan pertunjukkan musik tradisional dengan memasukkan pesan-pesan mengenai konter-trafiking
54.000	Jumlah orang yang diberi penjelasan pada seminar untuk meningkatkan kesadaran mengenai bahaya dari trafiking manusia, di Aceh dan Nias antara tahun 2005 dan 2006
55.650	Jumlah materi informasi (kalender, selebaran, poster, buku saku dan buletin) mengenai trafiking manusia dan migrasi yang diproduksi dan didistribusikan di Aceh dan Nias antara tahun 2005 dan 2006
2.050	Jumlah siaran layanan radio masyarakat IOM untuk peningkatan kesadaran di Aceh dan Nias



Menyulam untuk Masa Depan

Mimi (19) berusaha untuk tetap sibuk dan berfokus pada rencana usaha untuk masa depan, sementara berusaha melakukan rekonsiliasi dengan masa lalunya.

Anak keempat dari enam bersaudara dari sebuah keluarga kurang mampu di masyarakat Dayak di Kalimantan Barat, Mimi menghadapi kesulitan untuk melanjutkan pendidikannya.

Oleh karena itu, ia secara cepat mengambil kesempatan untuk kerja sebagai pengasuh anak di Kuching, Malaysia, melintasi perbatasan dengan bantuan agen tenaga kerja yang tidak bertanggung jawab.

Realita kehidupan menghancurkan

impiannya akan sebuah kehidupan yang lebih sejahtera. Selama lima bulan Mimi bekerja bagaikan seorang budak, bekerja selama berjam-jam sebagai pembantu rumah tangga tanpa bayaran maupun istirahat.

Mimpi buruk tersebut berakhir ketika majikan prianya berusaha masuk ke kamarnya di tengah malam.

"Saya panik, tetapi saya berhasil mendorongnya dan keluar dari rumah," kata Mimi.

Ia sampai di konsulat Indonesia di Kuching namun karena tidak memiliki uang atau paspor, ia harus menunggu beberapa

minggu sementara dokumennya diproses.

"Saya bertemu gadis lain yang bernasib sama di Konsulat, namun saya termasuk yang beruntung," katanya. "Banyak dari mereka sudah diperkosa."

Mimi akhirnya kembali ke Indonesia melalui kota perbatasan dimana IOM seringkali mengidentifikasi korban trafficking. Di sisi lain perbatasan, ia ditunggu oleh agen tenaga kerjanya yang membujuknya untuk kembali ke Malaysia, menjanjikan bahwa ia akan menerima gajinya secara penuh. Namun Mimi telah diberi pendidikan mengenai trafficking manusia oleh staf IOM dan menolak tawaran agen tersebut.

"Saya telah kehilangan semua uang saya ke agen tersebut tetapi setidaknya saya selamat," katanya. "Saya tidak dapat membayangkan apa jadinya jika saya tidak lari dan bertemu IOM."

Mimi dirujuk ke sebuah penampungan yang dikelola oleh sebuah mitra IOM dimana ia kemudian membuka rekening pinjam dalam rangka mendapatkan kredit untuk membuka usaha kecil sebagai penjahit.

Sebagai bagian dari program pendidikannya, Mimi telah mengikuti sebuah kursus khusus untuk membuat pakaian tradisional Dayak.

"Sekarang saya bisa membuat rencana untuk masa depan saya," katanya. "Akan sangat menyenangkan jika saya dapat belajar usaha ini dan secara bersamaan membantu melestarikan kebudayaan Dayak."

"Senang sekali ketika IOM pertamakali mendatangi kami. Saat itu kami tidak punya kapasitas untuk menghadapi para korban trafficking, tapi IOM mendukung kami dengan apapun yang kami butuhkan."

Fauziah

Ketua Aisyiyah
Pontianak, Kalimantan Barat





Pengaturan Migrasi/

Pelatihan Kepolisian Nasional

Penegakan hukum di Aceh menghadapi serangkaian tantangan unik termasuk sebuah populasi yang menderita trauma yang sedang bangkit dari bayang-bayang peperangan, upaya rekonstruksi sebagai akibat tsunami, serta sebuah Undang-undang Pemerintahan Aceh baru yang membawa tanggung jawab dan kewajiban baru.

“Keadaan mereka sangat unik,” kata Ketua Misi IOM Steve Cook saat peluncuran program pelatihan tiga-tahun bagi polisi di Aceh. “Dengan komitmen para donor kami, IOM memberikan pelatihan dan perlengkapan yang dibutuhkan polisi Aceh untuk menjamin perdamaian, mendukung proses pemilu dan merevitalisasi hubungan dengan masyarakat yang mana mereka telah bersumpah untuk melindungi dan melayani.”

Didirikan di tahun 2004, program pelatihan polisi IOM telah menjadi dasar proses reformasi Polri yang dimulai dalam beberapa bulan setelah Polri dipisahkan dari Angkatan Bersenjata RI di tahun 1999.

Hingga kini, lebih dari 7.300 petugas di enam propinsi telah dilatih di bidang HAM dan perpolisian masyarakat oleh pensiunan anggota senior kepolisian maupun yang masih aktif.

Pada bulan September, IOM meluncurkan sebuah program pelatihan tiga-tahun mengenai HAM dan Polmas di propinsi Aceh, sebagai bagian dari upaya nasional untuk meningkatkan profesionalisme Polri, yang berdasarkan pengakuannya menghadapi tantangan berat.


“Polisi terbiasa dengan metode otoriter dan pelaksanaan tugas secara lebih beradab tidak akan terjadi dalam semalam,” kata Gubernur PTIK Irjen. Jenderal Farouk Muhammad,

salah satu perintis upaya reformasi Polri.

IOM telah melakukan analisa kebutuhan pelatihan, mengembangkan modul dan petunjuk untuk pelatihan dasar, mengkaji kurikulum di akademi polisi serta SPN, dan membantu polisi mendirikan 16 Forum Kemitraan Polisi-Masyarakat di tiga propinsi.

Pelatihan polisi di Aceh memanfaatkan keahlian IOM di beberapa sektor dan melandasi kegiatan pembangunan perdamaian yang dilakukannya. IOM telah mempekerjakan beberapa kontraktor yang terlibat dalam kegiatan konstruksinya yang terkait dengan tsunami untuk membangun 23 pusat pelatihan dan asrama di tingkat Polres, dan untuk merehabilitasi fasilitas utama Polri yang rusak akibat tsunami. Unit konter-trafking IOM – yang biasa bekerjasama dengan semua tingkat penegak hukum di tingkat nasional – membantu menyusun buku petunjuk pelatihan yang membantu petugas mengidentifikasi para pelaku dan membantu korban.

Sebagai mitra pemerintah utama dalam reintegrasi mantan kombatan dan mantan tahanan di Aceh, IOM mengandalkan kegiatan pelatihan polisi untuk mendukung upaya pembangunan perdamaian yang dilakukannya. Disamping itu, fase pertama dari proyek tersebut, yang mencakup penyediaan pelatihan mengenai pemilihan kepala daerah (Pilkada) kepada puluhan petugas polisi yang tersebar di beberapa Polres sebelum Pilkada dilangsungkan pada tanggal 11 Desember.



Dalam beberapa tahun ini, IOM telah melatih ribuan anggota Polri, termasuk anggota pasukan anti huru-hara, dalam pelatihan kebijaksanaan yang profesional berdasarkan polmas dan HAM. Sebagai bagian dari komitmen kepolisian untuk bereformasi dan dukungannya akan proses perdamaian, pelatihan polisi telah diperluas dengan memasukkan semua anggota penegak hukum di propinsi Aceh.

Forum Kemitraan Polisi-Masyarakat

IOM telah membantu Kepolisian Negara RI mendirikan berbagai Forum Kemitraan Polisi-Masyarakat (FKPM) di lima propinsi dalam upaya membuka dialog dan memastikan kerjasama yang lebih baik antara penegak hukum dan warga setempat.

Tiap forum diketuai oleh seorang wakil masyarakat yang dipilih, guna menjamin kepemimpinan sipil. Sebagai bagian dari suatu trend global dalam pemolisian, forum-forum tersebut membantu anggota masyarakat bergeser dari peran mereka selama ini sebagai penonton dalam pelaksanaan fungsi kepolisian menjadi mitra dalam penciptaan sasaran perpolisian. Hingga kini, 73 FKPM telah didirikan dengan 2500 anggota yang terdaftar.

Bankir berusia 34, Janaidi Abidillan, mengetuai sebuah FKPM yang didirikan dengan bantuan IOM di bagian timur Pontianak, Kalimantan Barat. Sejak didirikan dua tahun yang lalu dengan keanggotaan yang sangat sedikit, forum ini telah tumbuh menjadi beranggotakan 60 orang, yang hampir separuhnya adalah wanita. Salah satu prioritas lokalnya adalah pengaturan lalu lintas secara baik untuk keselamatan pejalan kaki, khususnya anak sekolah di lingkungan tersebut.

"Kami berusaha meminta pemda untuk mengaturnya namun membutuhkan waktu terlalu lama, jadi kita meminta sumbangan pribadi dan melakukannya sendiri," kata Abidillan. "Kerjasama kami dengan polisi melalui forum-forum tersebut telah membantu mewujudkannya."

Berdasarkan angka (15 Nopember 2006)

3.547	Anggota kepolisian yang mengikuti pelatihan HAM
752	Anggota kepolisian yang dilatih untuk menjadi pelatih HAM
144.000	Buku pelatihan HAM dan Polmas yang diproduksi untuk Sekolah Polisi Negara (SPN) secara nasional
3.820	Anggota kepolisian yang dilatih di bidang Poimas
432	Anggota kepolisian yang dilatih untuk menjadi pelatih Polmas
8.200	Jumlah polisi di Aceh yang akan mendapatkan pelatihan dalam waktu tiga tahun ke depan
2.500	Anggota forum kemitraan polisi-masyarakat yang didukung oleh IOM



Pengaturan Migrasi/

Penanganan Migrasi dan Pengungsi Internal

Membantu pemerintah menangani permasalahan migrasi merupakan misi utama IOM. IOM membantu usaha pemerintah Australia untuk mengatur pergerakan migran gelap melalui Indonesia ke daerah pantainya dengan menyediakan layanan perbantuan kepada orang-orang yang disergap dalam perjalanan mereka ke sana. Selain itu, IOM terus memberikan pertolongan kepada ribuan pengungsi yang meninggalkan bekas propinsi Timor Timur setelah referendum di tahun 1999.

Penanganan Migrasi

Sejak 1996-2001, gelombang-gelombang migran meninggalkan Timor Tengah dan Asia Tengah menuju Australia. Mereka membayar sejumlah uang di muka kepada penyelundup manusia yang mengatur perjalanan mereka, dan memperoleh dokumen perjalanan serta visa palsu. Di hampir semua kasus, perjalanan mereka ke Australia melibatkan pemberhentian di Indonesia, dimana banyak yang disergap dan terdampar.

Ratusan orang membayar dengan jiwa mereka, tenggelam di laut ketika perahu nelayan yang penuh sesak yang disediakan oleh penyelundup tenggelam.

Sindikats penyelundup terorganisir telah membuat angka kedatangan membengkak dari 920 di tahun 1998 menjadi sebanyak 4.174 di tahun berikutnya, lebih dari jumlah yang datang di dasawarsa yang lalu. IOM mengimplementasikan sebuah program di bulan Februari 1999 untuk menyediakan konseling, perawatan medis, makan dan perumahan, dan bantuan pemulangan sukarela kepada ribuan orang yang terlontang-lantung di Indonesia.

Selama dua tahun pertama program tersebut, ketika arus migran gelap ke Australia sedang pada puncaknya, IOM merawat sekitar 2.000 orang yang perjalanan gelapnya terhenti oleh penegak hukum Indonesia. IOM juga telah membantu memfasilitasi pemulangan

890 migran ke negara asal mereka.

Saat ini IOM menyediakan layanan bantuan termasuk kursus bahasa Inggris, kegiatan olah raga dan pelatihan keahlian dasar termasuk komputer kepada 430 migran gelap di 13 tempat penampungan.

IOM juga membantu migran yang memohon status pengungsi dengan merujuk mereka ke Komisi Tinggi PBB Untuk Pengungsi (UNHCR).

Mengamankan Perbatasan

Selama lebih dari dua tahun yang lalu, IOM telah berhasil mengimplementasikan sebuah program untuk meningkatkan kemampuan pihak imigrasi Indonesia dalam mengidentifikasi migran gelap dan dokumen palsu di tempat-tempat masuk.

Dalam kurun waktu 20 bulan, IOM membantu pemerintah Indonesia menciptakan sebuah unit intelijen dengan melatih dan memperlengkapi kantor imigrasi pusat dan tempat-tempat pemeriksaan di perbatasan. Di tahun 2006, IOM menyediakan bantuan teknis dan program pelatihan tambahan yang berfokus pada intelijen di pelabuhan, penulisan laporan dan keahlian analisa bagi staf yang bekerja di titik masuk internasional utama dan di unit intelijen imigrasi.

Penanganan Pengungsi Internal

Timor Timur diporak-porandakan oleh kekerasan setelah warga dari bekas jajahan Portugal ini memilih untuk merdeka dari Indonesia dalam sebuah referendum di tahun 1999.

Dalam minggu-minggu setelahnya, lebih dari 250.000 penduduk Timor Timur melintasi batas ke Timor Barat dimana sebagian besar kelompok tersebut menerima bantuan kemanusiaan serta bantuan repatriasi.



Perjalanan Pulang yang Panjang

Kanavathippili duduk di ruang tunggu di Bandara Soekarno-Hatta Jakarta, memegang erat sebuah tiket, menghitung menit sebelum keberangkatannya.

Ia menanti bertemu kembali keluarganya di Jaffna, ibu kota dan kota terbesar Propinsi Utara, Sri Lanka. Kebahagiaan tersebut diselubungi rasa khawatir akan situasi keamanan yang semakin memburuk yang membuatnya meninggalkan kampung halamannya tahun lalu.

Dua kali ditahan karena dicurigai sebagai anggota Macan Tamil, bapak berusia 37 tahun dari tiga anak ini mengatakan bahwa tentara Sri Lanka telah memperingatkannya

untuk meninggalkan Jaffna.

"Saya pergi ke Colombo hari itu juga," katanya. "Saya bahkan tidak sempat mengucapkan selamat tinggal kepada keluarga saya."

Seorang "teman" membantunya melarikan diri ke Indonesia. Ia dijemput di bandara dan dibawa ke hotel Jakarta dimana sekitar 40 warga Sri Lanka lainnya menginap. Beberapa minggu kemudian, mereka ditangkap kembali oleh pihak imigrasi Indonesia.

Atas permintaan Direktorat Jenderal Imigrasi, 107 pria Sri Lanka yang mengaku telah lari dari perang saudara di Sri Lanka

ditempatkan dibawah perawatan IOM di Makassar, Sulawesi Selatan, di bulan Juni hingga status hukum mereka ditetapkan.

Masing-masing orang diberikan makanan, perawatan medis dan konseling psikologis. Beberapa dari mereka telah dirujuk ke Komisi Tinggi PBB Untuk Pengungsi (UNHCR).

"Cukup menyenangkan tinggal di penampungan IOM," kata Kanavathippili. "Banyak dari kami memiliki latar belakang budaya yang sama, jadi kami menjadi teman dengan mudah."

Kanavathippili kembali berdiri di atas kedua kakinya dan mendapat pekerjaan di sebuah perusahaan yang sama seperti yang mempekerjakannya sebagai tukang ledeng di Doha, Qatar. Sekarang, dalam perjalanannya kembali ke Colombo untuk menyelesaikan dokumen untuk penugasan baru, ia memiliki perasaan bercampur aduk.

"Saya mendengar bahwa semua jalan menuju Jaffna diblokir. Sambungan telpon telah diputus, jadi tidak ada cara bagi saya untuk berkomunikasi atau bertemu keluarga saya saat ini," katanya.

Saya sangat khawatir akan keluarga saya, tapi apa yang bisa saya lakukan? Saya harus berfokus pada diri saya dan tunggu sampai situasi reda."

Sebuah survei di tahun 2002 terhadap sisa pengungsi dari Timor Timur yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 30.000 ingin mempertahankan kewarganegaraan Indonesia mereka daripada menjadi warga negara Timor Leste yang baru.

Pemerintah memutuskan untuk mengimplementasikan sebuah strategi perumahan yang baru yang meliputi pengosongan kamp-kamp sementara dengan cara pemulangan secara sukarela ke Timor Leste atau merelokasi penduduk ke daerah penampungan lain di Indonesia.

Berbagai organisasi meluncurkan penyebaran informasi, konstruksi perumahan dan pemberdayaan ekonomi/kegiatan mata pencaharian guna mendukung program penempatan tersebut. Antara 2003 dan 2005, IOM membantu mengangkut 240 keluarga dan harta benda mereka ke tempat-tempat penampungan baru di Nusa Tenggara Timur (NTT).

IOM meneliti biaya dan rute transportasi ke lokasi penampungan

yang baru, mengorganisir truk dan bus yang diperlukan, memeriksa secara medis para warga sebelum keberangkatan mereka dan menyediakan pendampingan medis selama perjalanan, dan memonitor dan mengevaluasi keberhasilan program tersebut.

Proses penempatan pada awalnya tidak berjalan selancar yang diperkirakan karena banyak mantan warga Timor Timur menolak tawaran untuk ditempatkan di luar Timor karena perbedaan budaya dan keinginan kuat untuk tetap berada di lingkungan yang mereka kenal. IOM memperbaharui program bantuannya di tahun 2006 atas permintaan Gubernur Propinsi NTT, Piet Alexander Tallo, guna menyediakan layanan transportasi dan dukungan serupa kepada 190 keluarga.

Sekitar 25.000 orang masih tinggal di kamp-kamp di kabupaten Kupang, Kefamenanu, dan Belu di Timor Barat. Dengan tersedianya lokasi perumahan baru, IOM secara bermitra dengan badan-badan pemerintah Indonesia serta LSM seperti Oxfam dan Internally Displaced People's Services (CIS), akan terus membantu menempatkan kembali para pengungsi selama tahun 2007.

Kesehatan Migrasi





Terdapat kesadaran global yang meningkat akan hubungan antara kesehatan dan mobilitas. Mobilitas mempengaruhi kesehatan orang melakukan perjalanan, masyarakat di mana mereka sementara menetap, dan masyarakat asal ke mana mereka nantinya akan kembali. Tantangan bagi negara-negara adalah untuk meminimalisir resiko kesehatan dan meningkatkan kesehatan fisik dan sosial para migran.

Melalui kemitraannya dengan Harvard Medical School, IOM menanggapi kekurangan dalam perawatan medis terstruktur di propinsi Aceh dengan melakukan investasi dalam pembangunan kapasitas staf kesehatan di tingkat propinsi, kabupaten dan masyarakat, dengan memberikan kursus pelatihan yang relevan dan bantuan dalam situasi medis darurat.

Disamping membangun puluhan klinik kesehatan satelit, merehabilitasi beberapa puskesmas penting di Aceh dan melatih ratusan staf kesehatan mengenai intervensi neo-natal, IOM juga telah membentuk tim-tim kesehatan keliling yang mencakup staf yang terlatih di bidang kesehatan, yang menyediakan layanan di daerah-daerah bekas konflik di propinsi tersebut.

IOM telah membantu hampir 5.300 korban gempa yang terjadi di bulan Mei 2006 di Jawa untuk pulang kembali, dan layanan serupa guna mengupayakan para korban luka berat menerima perawatan rehabilitasi lanjutan yang mereka perlukan.

IOM memeriksa kesehatan migran sebelum, selama dan setelah perjalanan mereka, termasuk korban trafficking, migran sah dan tidak sah, serta imigran. Mereka seringkali membutuhkan perawatan terhadap penyakit yang mereka dapatkan selama perjalanan mereka sebelum masuk ke dalam lingkungan mereka yang baru atau pulang ke masyarakat asal mereka. Banyak yang menerima perawatan lanjutan melalui jaringan spesialis IOM.



Kesehatan Migrasi

Dari kegiatan bantuan darurat di Jawa, serta inisiatif paska-konflik yang unik di Aceh, hingga perintisan penanganan korban trafficking, di tahun 2006 unit kesehatan migrasi IOM mengkonsolidasikan posisinya sebagai landasan program lembaga tersebut di Indonesia.

Para dokter dan perawat IOM menyediakan layanan dukungan penting kepada pemerintah Indonesia dan para mitra internasionalnya setelah gempa yang terjadi di bulan Mei yang menewaskan sekitar 6.000 orang di dua propinsi di pulau Jawa. Sewaktu rumah sakit berjuang untuk menangani 50.000 korban, IOM menyediakan kawalan medis dan pemulangan tanpa biaya kepada lebih dari 5.200 korban setelah keluar dari rumah sakit.

"Membantu pemulangan pasien secara tertib dan teratur merupakan jantung dari misi IOM, sesuatu yang telah kami lakukan di seluruh dunia termasuk Sumatera Utara setelah terjadinya gempa di Nias di tahun 2005," kata dokter senior Nnette Motus. "Selama mereka cukup sehat, adalah paling baik untuk mengeluarkan pasien-pasien tersebut dari rumah sakit secepat mungkin. Hal ini mengurangi resiko mereka akan mendapat infeksi dan mengurangi beban kerja di rumah sakit yang sudah penuh sesak."

IOM juga telah melaksanakan penelitian paska-bencana terhadap infrastruktur medis yang hancur akibat gempa, mendukung rumah sakit lapangan marinir AS di kabupaten Bantul, membagikan 500 perlengkapan bagi wanita hamil dan yang memiliki bayi yang baru lahir, dan berpartisipasi dalam pelatihan kesehatan mental tingkat masyarakat.

Di bulan-bulan selanjutnya, IOM menyediakan bantuan transportasi kepada 750 orang yang membutuhkan perawatan

lanjutan di klinik dan rumah sakit, serta bermitra dengan Handicap International, pusat rehabilitasi YAKKUM dan dua rumah sakit setempat, guna memastikan bahwa 508 korban luka parah menerima perawatan khusus yang mereka butuhkan.

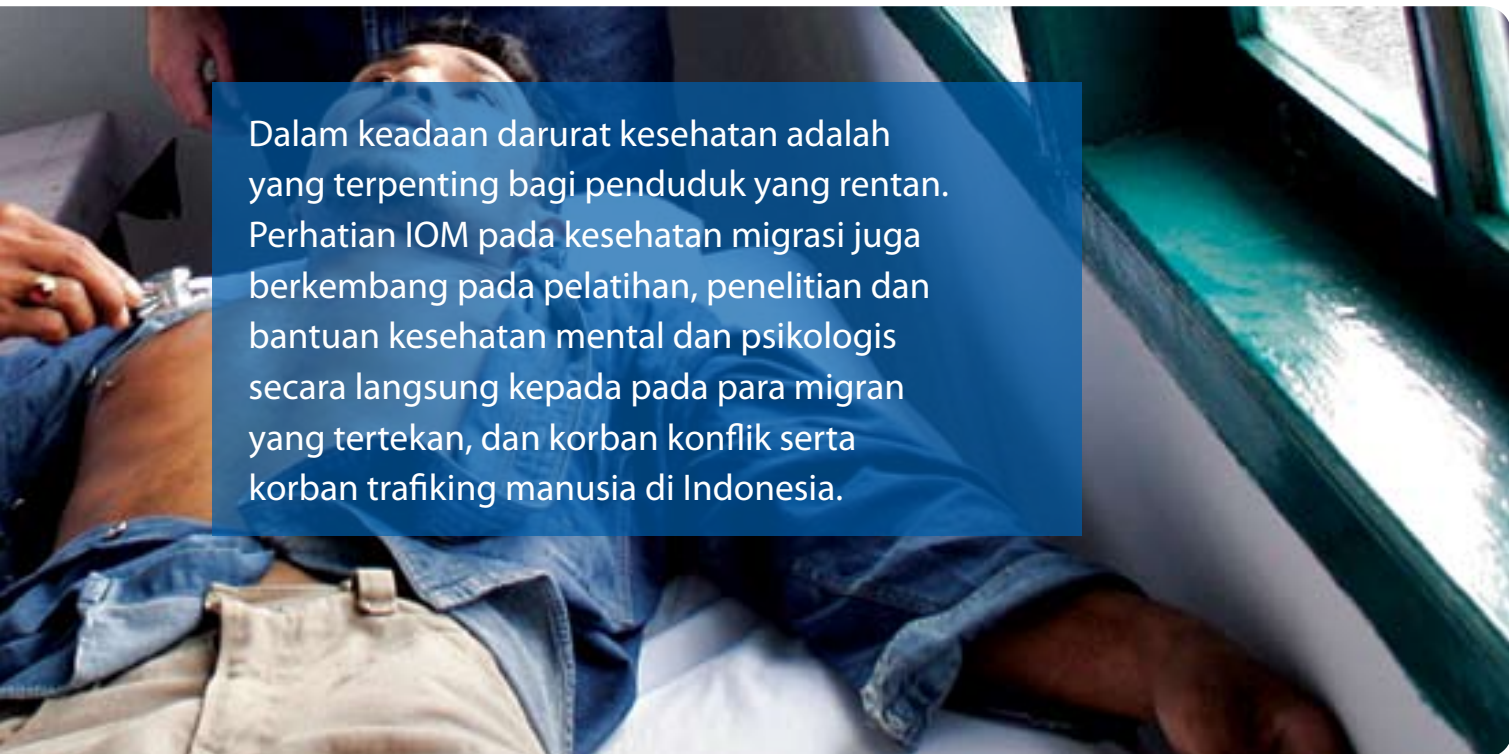
Belajar Dari Pengalaman

Bantuan di pulau Jawa mengandalkan pengalaman yang diperoleh dan hubungan yang telah tercipta setelah terjadinya bencana tsunami Asia di bulan Desember 2004.

Para dokter IOM merupakan salah satu yang pertama tiba di Aceh setelah bencana tsunami. Sebagai sebuah produk kerjasama jangka panjang dengan Harvard Medical School, Program Revitalisasi Kesehatan Masyarakat (CHRP), adalah suatu program kesehatan multi-sisi yang berakar pada pendidikan, kesehatan umum, psikososial dan perawatan masyarakat. Hubungan yang strategis telah dibangun dengan beberapa universitas terkemuka di Indonesia guna mengukuhkan kesinambungan program tersebut.

IOM telah membangun sebanyak 37 klinik di seluruh propinsi dalam kurun waktu delapan bulan setelah tsunami dan menyediakan pelatihan kesehatan mental kepada ratusan dokter dan tokoh masyarakat di Banda Aceh.

Di tahun 2006, CHRP meluncurkan sebuah inisiatif pendidikan



Dalam keadaan darurat kesehatan adalah yang terpenting bagi penduduk yang rentan. Perhatian IOM pada kesehatan migrasi juga berkembang pada pelatihan, penelitian dan bantuan kesehatan mental dan psikologis secara langsung kepada para migran yang tertekan, dan korban konflik serta korban trafiking manusia di Indonesia.

yang sangat berhasil di bidang maternal dan neo-natal di sebuah pusat pelatihan yang telah diintegrasikan ke dalam kegiatan Dinas Kesehatan di kabupaten Nagan Raya di bagian barat daya propinsi Aceh yang kurang mendapat pelayanan. IOM dan Dinsos juga memanfaatkan radio untuk menyiarkan acara mingguan selama satu jam tentang permasalahan kesehatan – yang telah berhasil diulang di Jawa setelah terjadinya gempa bulan Mei yang memiliki dampak langsung dan besar dalam memberi informasi mengenai layanan yang tersedia di klinik-klinik setempat.

Inisiatif Kesehatan Paska-Konflik

IOM merupakan mitra utama pemerintah dalam reintegrasi mantan kombatan dan mantan tahanan politik Gerakan Aceh Merdeka sejak ditandatanganinya perjanjian perdamaian di bulan Agustus 2005. Inisiatif kesehatan menopang upaya pembangunan perdamaian yang dilakukan oleh IOM.

Dibawah program Reintegrasi Paska-Konflik, IOM dan Harvard Medical School, dengan bantuan Universitas Syiah Kuala di Banda Aceh, melakukan sebuah penelitian terobosan mengenai

Kemitraan yang Unik dengan Universitas Harvard

Di bulan Januari 2005, IOM Indonesia menandatangani sebuah perjanjian tiga-tahun dengan bagian Social Medicine dari Harvard Medical School.

“Kemitraan ini adalah unik dalam sejarah IOM selama lebih dari 50 tahun,” kata dokter kesehatan migrasi regional IOM Dr. Nnette Motus. “Latar belakang kami menangani masyarakat paska-bencana dan paska-konflik melengkapi keahlian dari lembaga ini dalam menyediakan layanan kesehatan di negara-negara berkembang.”

IOM dan Harvard sejak itu telah bekerjasama dalam beberapa program inovatif di Aceh dan Yogyakarta, termasuk:

- Program Revitalisasi Kesehatan Masyarakat di Aceh telah membangun 37 pos kesehatan satelit guna memenuhi munculnya kebutuhan kesehatan dari puluhan ribu warga yang hidup di barak pemerintah dan kampung sekitarnya.
- Selama tahun 2006, para pelatih yang terafiliasi dengan Harvard

mengadakan belasan sesi pelatihan bagi staf kesehatan setempat dari pusat pelatihan IOM di kabupaten Nagan Raya, Aceh, dan pelatihan kesehatan mental kepada ratusan tokoh masyarakat dan tokoh agama.

- Staf dari Harvard dan IOM bekerjasama selama berbulan-bulan setelah terjadinya gempa di Yogyakarta dalam rangka menyediakan transportasi yang aman bagi 5.300 korban yang menderita luka-luka, dan layanan lanjutan yang ekstensif.
- Unit Reintegrasi Paska-Konflik IOM di Aceh memanfaatkan pengetahuan dari Harvard guna mengembangkan sebuah penelitian terobosan di bidang psiko-sosial di 13 kabupaten di Aceh yang mengidentifikasi untuk pertama kalinya tingkat trauma akibat konflik di para warga sipil. Para staf dari Harvard juga terlibat dalam penciptaan klinik kesehatan keliling yang menyediakan layanan dukungan termasuk intervensi beda kepada lebih dari 600 warga sipil Aceh di masyarakat yang terkena dampak konflik.

Menyebarkan Pesan Melalui Udara

Konflik bertahun-tahun, kemiskinan dan kurangnya pelatihan bagi beberapa perawat dan bidan di daerah yang penduduknya adalah setengah dari populasi Aceh tenggara tanpa akses untuk pelayanan perawatan kesehatan setelah tsunami Asia.

Banyaknya investasi yang diberikan kepada sistem kesehatan setempat paska tsunami, IOM melihat bahwa penyebaran informasi ke masyarakat adalah prioritas utama.

Selama delapan minggu lamanya, proyek interaktif acara bincang-bincang di radio melalui 103,7 FAS FM di Meulaboh, Aceh Barat, diluncurkan pada akhir Maret 2006, untuk mengatasi kekurangan pengetahuan. Pada sepuluh menit pertama dari acara yang berlangsung selama satu jam ini, membahas masalah mulai dari flu burung dan nutrisi bagi wanita hamil, hingga program imunisasi. Sisa acara digunakan untuk menjelaskan fasilitas dan pelayanan pada klinik-klinik lokal serta sesi tanya jawab, dimana pendengar menelpon atau mengirimkan pertanyaan mereka.

Pengunjung di klinik meningkat tajam, yang paling tidak ada satu kasus yang melibatkan seorang ibu yang menolak membawa

anaknyanya ke klinik untuk dirawat, hingga pada akhirnya anak tersebut dapat dirawat dan diselamatkan.

Menarik dari pengalaman di Aceh, pada bulan Agustus lalu IOM menargetkan para ratusan ribu pengungsi akibat gempa di Jawa. Program selama satu jam tersebut yang disiarkan melalui Radio Immanuel di Solo dan Trijaya FM di Yogya, menempatkan para ahli kesehatan setempat untuk membantu siapapun dengan melalui telepon atau layanan sms.

“Topik yang dibicarakan bervariasi dalam rangka mengatasi beberapa masalah kesehatan utama menyusul sebuah bencana alam,” kata Dr. Cynthia Agustin seorang psikiatris dari layanan kesehatan IOM. “Para pembicara yang kesemuanya merupakan spesialis pada bidangnya masing-masing, mengedepankan topik termasuk penanganan bencana dan penyakit fisik serta mental.”

Setelah selama delapan minggu, para pembicara tamu mendiskusikan kebutuhan rehabilitasi bagi penderita yang lumpuh, depresi dan cenderung untuk bunuh diri, kondisi psikologis dari anak-anak setelah bencana dan bagaimana cara untuk mengatasi stres dan trauma.

kebutuhan psiko-sosial di tiga kabupaten yang terkena dampak konflik yang menunjukkan kebutuhan akan bantuan layanan kesehatan mental bagi warga sipil yang mengalami trauma. Data lapangan dari 10 kabupaten lainnya akan selesai dalam kuartal pertama 2007.

Sebagai bagian dari strateginya yang lebih luas untuk membantu individu dan masyarakat yang terkena dampak konflik dan mengisi kekosongan layanan yang sebagian diakibatkan oleh konflik, IOM telah memeriksa, merawat atau merujuk ke rumah sakit setempat hampir 6.000 orang.

Melalui program Bantuan Kesehatan dan Psikososial, IOM telah meluncurkan klinik medis keliling yang berisikan dokter umum, dokter bedah dan ahli jiwa di delapan kabupaten, dan menempatkan beberapa dokter di 10 kantor Pelayanan Informasi, Konseling dan Rujukan yang ditugaskan untuk menyediakan layanan reintegrasi.

Para psikiater yang dipinjamkan oleh IOM untuk mendukung rumah sakit di kabupaten telah membantu sekitar 1.400 orang, dan hampir 300 pemimpin masyarakat telah dilatih dalam pendeteksian dini, konseling dan rujukan kasus-kasus kesehatan jiwa.

Disamping itu, dalam rangkaian kerjasama dengan angkatan laut AS yang dimulai beberapa minggu setelah tsunami, 30 dari hampir 120 intervensi bedah yang difasilitasi IOM telah dilakukan di atas rumah sakit kapal USNS Mercy di bulan Agustus.

Konter-Trafiking dan Kesehatan Migrasi

Program konter-trafiking IOM Indonesia sangat mengandalkan keahliannya di bidang kesehatan migrasi dalam mendirikan jaringan pusat pemulihan pertama di Asia bagi korban bentuk perbudakan modern ini.

Pusat-pusat tersebut, yang berlokasi di rumah sakit polisi di Jakarta, Makassar, Surabaya dan Pontianak, telah membantu memulihkan luka fisik dan emosional pada lebih dari 1.600 korban, yang sebagian besar adalah wanita.

Data kesehatan yang dikumpulkan di sana antara Mei dan Juli 2006 mengungkapkan untuk pertama kalinya informasi baru yang mengkhawatirkan mengenai kondisi kehidupan dan kondisi kerja yang sulit yang dialami para korban trafiking dan dampak serius pada kesehatan fisik dan mental mereka.

Disamping maraknya penyakit menular seksual, lebih dari 80 persen korban trafiking menunjukkan gejala masalah psikologis atau psikiatrik, beberapa membutuhkan perawatan profesional ekstensif dan konseling. Duabelas persen dari jumlah korban memiliki masalah serius dan telah dirujuk ke psikiater untuk perawatan jangka-panjang yang lebih menyeluruh, termasuk pengobatan. Hampir setengah dari kasus-kasus tersebut telah didiagnosa sebagai schizoprenia dan gangguan khayalan lainnya.

IOM juga terus menyediakan pemeriksaan dan intervensi kesehatan kepada ratusan migran yang terdampar di Indonesia.



Mimpi Seorang Gadis Kecil

Sepliana Eva Nur Jaiyah berusaha keras untuk duduk di atas sebuah bola besar dengan tangan di atas kepalanya, gerakan sederhana yang bisa dilakukan kebanyakan anak kelas enam SD secara mudah.

Namun korban gempa berumur 12 tahun ini jatuh ke lengan ayahnya.

Anak dari Yogyakarta tersebut mengalami cedera tulang punggung serius ketika rumahnya runtuh, salah satu dari sekitar 50.000 orang yang luka akibat gempa bulan Mei 2006. Seperti ribuan korban lainnya, ia menghadapi proses

penyembuhan yang panjang. Sepliana tidak bisa merasakan kakinya dan belum bisa berdiri. Tidakkah jelas apakah ia akan tetap lumpuh sebagian untuk seumur hidup.

IOM telah membantu layanan rawat inap Pusat Rehabilitasi Yakkum sejak bulan Juli. Disamping memberi bantuan dana untuk perawatan dan pembelian peralatan fisioterapi, IOM telah mengantar hingga hampir 350 orang dari rumah mereka dan rumah sakit ke tempat di mana mereka dapat menerima perawatan dari staf ahli dan LSM Handicap Internasional.

Menginformasikan kepada keluarga Sepliana mengenai tantangan yang mereka hadapi merupakan bagian dari proses pemulihan. Sebagai contoh, mereka diberitahu bawa lebam di tubuh – yang diakibatkan oleh berkurangnya peredaran darah di kulit dan jaringan di bawah kulit – dapat dihindari dengan cara menjaga agar ia tidak berbaring dalam satu posisi terlalu lama.

“Lebam tersebut sangat parah sehingga tubuhnya seringkali bengkak,” kata Dr. Maria Widago, Koordinator Medis di Pusat Rehabilitasi Yakkum. “Itulah sebabnya informasi kepada orang tua adalah sangat penting.”

Semangat Sepliana telah bangkit dengan cepat dalam tiga minggu sejak tiba di pusat perawatan tersebut.

“Pada awalnya saya hanya berbaring,” katanya. “Lalu saya melihat orang lain mengalami masalah yang sama seperti saya dan saya sadar bahwa saya tidak seorang diri. Ini telah memberi saya harapan.”

Melihat pasien lain berjuang untuk pulih kembali telah mendorongnya untuk melihat ke masa depan. Ia sudah belajar untuk memakai baju sendiri dan bergerak dari satu kursi roda ke kursi roda lainnya.

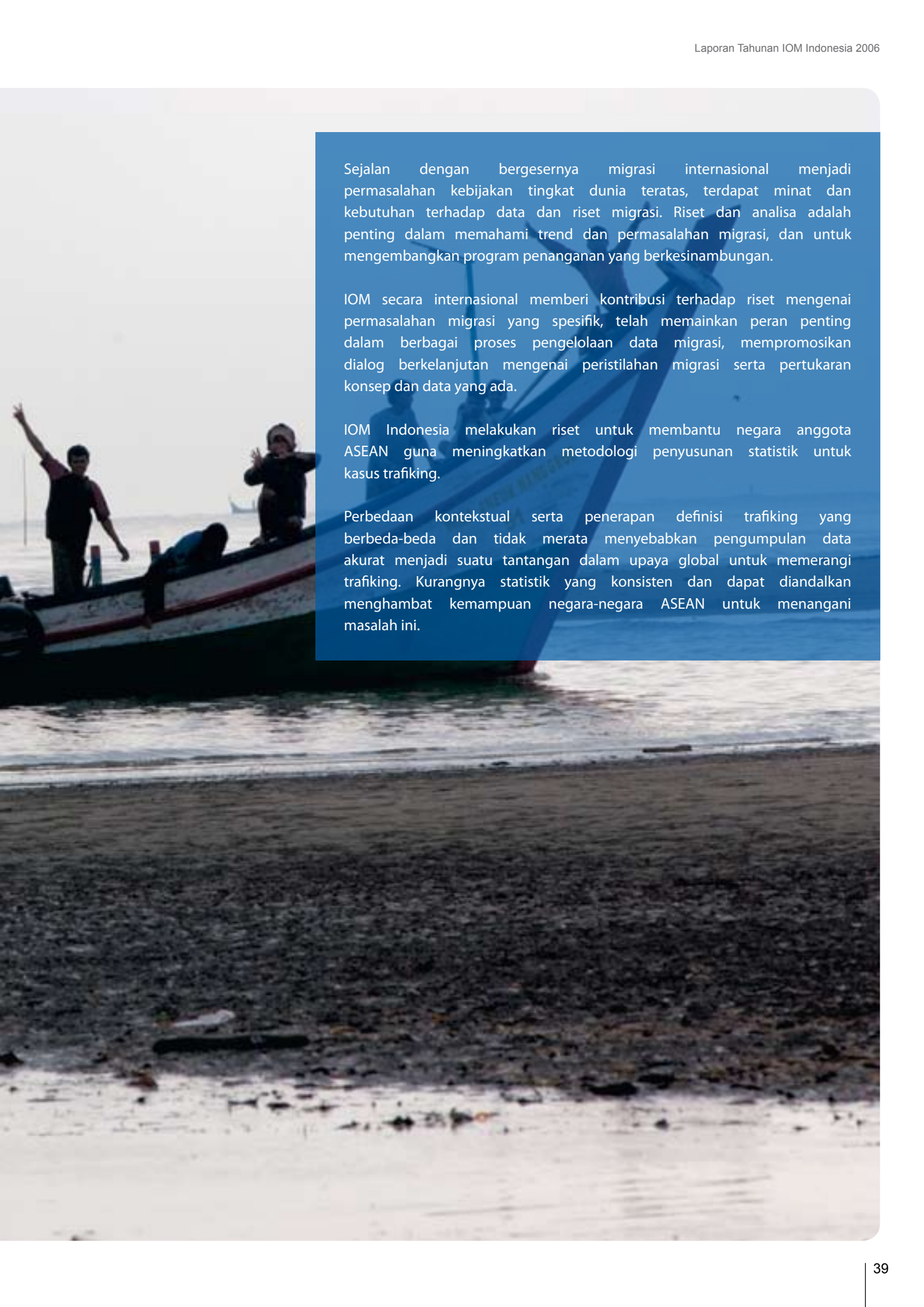
“Cita-cita saya adalah untuk berjalan lagi suatu hari nanti,” katanya.

Berdasarkan angka (15 Nopember 2006)

5.295	Jumlah orang yang menerima transportasi dari rumah sakit ke rumah setelah gempa Yogyakarta
1.000	Peralatan kebersihan/ P3K dan perlengkapan bayi yang didistribusikan kepada wanita hamil yang diidentifikasi oleh IOM di Yogyakarta dan Jawa Tengah
19	Pelatihan kesehatan yang diadakan IOM di pusat pelatihan di Nagan Raya tahun 2006
608	Pegawai kesehatan kabupaten yang menerima pelatihan
264	Para bidan di tiga kabupaten yang dilatih tentang <i>neonatal asphyxia</i> dan <i>post-partum hemorrhage</i>
8.920	Jumlah orang yang menerima perawatan kesehatan fisik dan mental atau rujukan melalui Program Reintegrasi Paska-Konflik di Aceh
3.590	Jumlah orang yang menerima konsultasi psikiatrik
128	Jumlah orang yang menjalani atau disarankan untuk menjalani operasi
7	Jumlah bulan dimana klinik kesehatan medis dan mental keliling yang bertugas di daerah dampak konflik di Aceh

Penelitian dan Kebijakan Migrasi



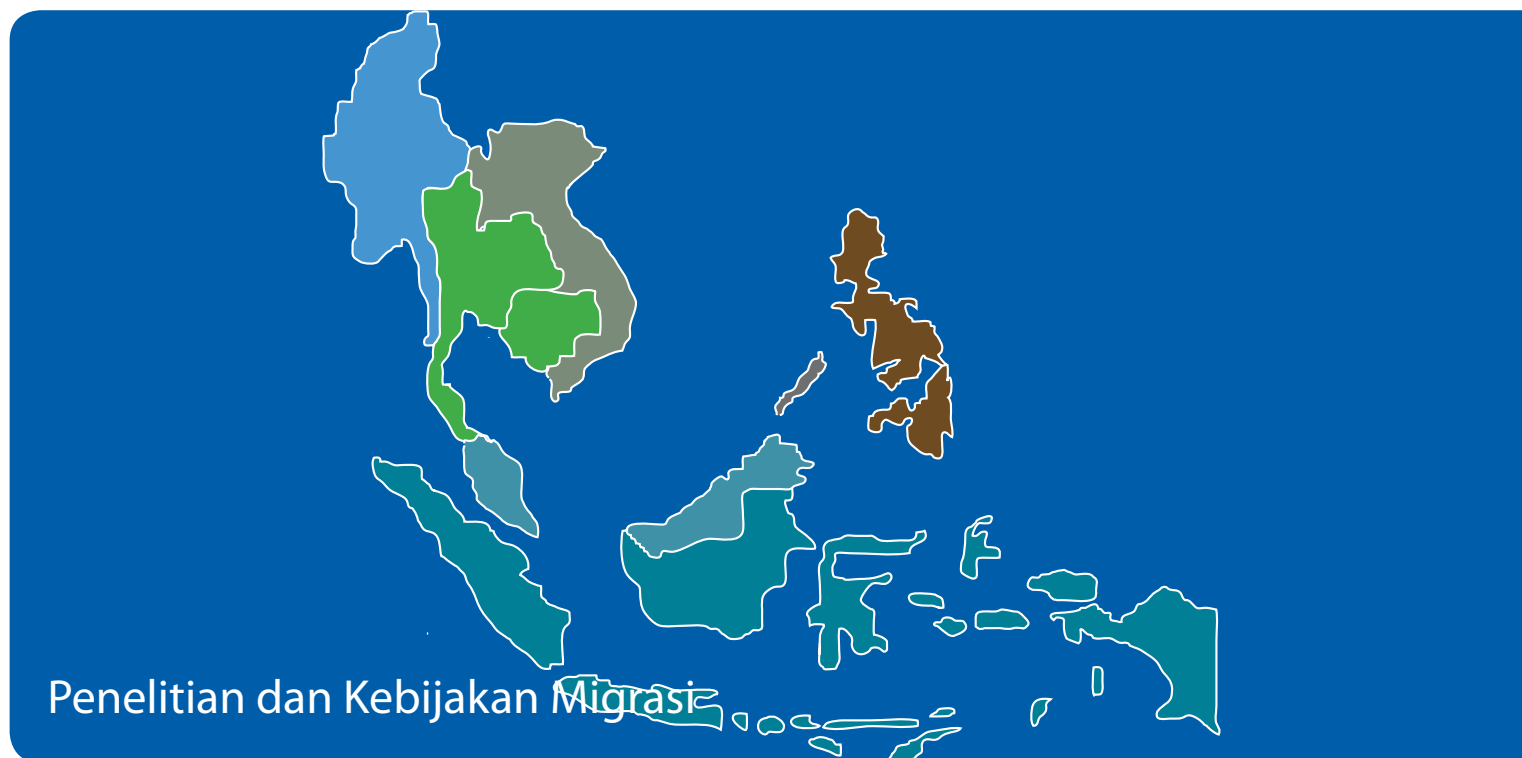


Sejalan dengan bergesernya migrasi internasional menjadi permasalahan kebijakan tingkat dunia teratas, terdapat minat dan kebutuhan terhadap data dan riset migrasi. Riset dan analisa adalah penting dalam memahami trend dan permasalahan migrasi, dan untuk mengembangkan program penanganan yang berkesinambungan.

IOM secara internasional memberi kontribusi terhadap riset mengenai permasalahan migrasi yang spesifik, telah memainkan peran penting dalam berbagai proses pengelolaan data migrasi, mempromosikan dialog berkelanjutan mengenai peristilahan migrasi serta pertukaran konsep dan data yang ada.

IOM Indonesia melakukan riset untuk membantu negara anggota ASEAN guna meningkatkan metodologi penyusunan statistik untuk kasus trafiking.

Perbedaan kontekstual serta penerapan definisi trafiking yang berbeda-beda dan tidak merata menyebabkan pengumpulan data akurat menjadi suatu tantangan dalam upaya global untuk memerangi trafiking. Kurangnya statistik yang konsisten dan dapat diandalkan menghambat kemampuan negara-negara ASEAN untuk menangani masalah ini.



Komitmen IOM untuk mengembangkan program yang efektif dan berkesinambungan tercermin dalam riset yang diselenggarakan di Indonesia. Di tahun 2006 telah dicapai berbagai kemajuan dalam memahami konsekuensi konflik selama tigapuluh tahun di Aceh dan dalam mengembangkan langkah penanggulangan bersama oleh negara-negara ASEAN terhadap trafficking manusia.

Pada bulan September, IOM menerbitkan hasil dari risetnya mengenai tingkat trauma para penduduk sipil di propinsi Aceh.

Penelitian Kebutuhan Psikososial Masyarakat yang Terkena Dampak Konflik di Kabupaten Pidie, Bireuen dan Aceh Utara telah mengevaluasi kebutuhan khusus psikososial dan mental dari para warga sipil yang mengalami trauma akibat peperangan tersebut.

Sebuah kerjasama yang melibatkan layanan Kesehatan Migrasi IOM, Departemen *Social Medicine* dari Sekolah Kedokteran Harvard, serta Program Reintegrasi Paska-Konflik IOM, kerja lapangan dilakukan oleh staf Universitas Syiah Kuala Banda Aceh dan perawat dari Departemen Kesehatan RI.

Sasaran dari penelitian tersebut adalah untuk membantu Departemen Kesehatan RI dan para mitranya seperti IOM mengembangkan program penanganan kesehatan mental yang efektif bagi warga yang terkena dampak konflik. Studi ini tidak dirancang untuk mendata atau mengidentifikasi kelompok atau individu yang diduga bertanggung jawab atas trauma tersebut. Penelitian ini juga tidak berusaha mengevaluasi tingkat trauma yang berkaitan dengan tsunami di bulan Desember 2004.

Studi ini menemukan kebutuhan kesehatan mental yang sangat tinggi di masyarakat yang telah mengalami konflik intensif di Aceh, dan meletakkan dasar untuk intervensi kesehatan mental di masa depan yang khusus untuk penduduk tersebut.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa para warga desa di Aceh telah mengalami tingkat "trauma kompleks" yang sangat tinggi selama beberapa tahun: warga mengalami pengalaman yang sama tegangnya seperti yang dialami penduduk Sarajevo selama puncak konflik di Balkan, namun dalam periode yang sama panjang seperti yang dialami warga sipil Afghanistan.

Sebagai contoh, 80 persen dari keseluruhan jumlah sampel sebanyak 600 orang melaporkan telah mengalami situasi peperangan, dan dua diantara lima warga melaporkan mempunyai keluarga atau teman yang tewas. Berdasarkan studi tersebut, sekitar duapertiga sampel mengalami tingkat gejala depresi dan kecemasan yang tinggi, dan 34 persen mengalami gejala *Post-Traumatic Stress Disorder*.

Hasil dari penelitian di 10 kabupaten lainnya akan difinalisasi untuk diterbitkan di kuartal pertama tahun 2007.

Trafficking manusia merupakan kejahatan global yang

Tanpa penelitian, tanggapan kepada para pengungsi yang membutuhkan karena masalah ekonomi, perang dan bencana alam tidak mungkin efektif. Bantuan pemerintah untuk para korban yang trauma karena perang selama 29 tahun dan korban trafiking di penjuruan ASEAN sedang dibentuk oleh penelitian tahap pertama.

mempengaruhi jutaan manusia tiap tahunnya. Indonesia merupakan tempat asal, transit dan penerimaan yang penting dari para korban trafiking.

Karena bentuknya yang terselubung dan terorganisir, trafiking manusia sulit untuk dikuantifikasi dan diteliti, walau data yang baik adalah kunci menjamin strategi efektif guna memerangi bentuk perbudakan modern ini.

Para negara anggota ASEAN, dalam upaya mereka untuk meningkatkan penanggulangan trafiking manusia, menugaskan IOM untuk melaksanakan sebuah proyek riset di tahun 2005. Riset ini berfokus pada Indonesia, Kamboja, Thailand dan Filipina.

Proyek ini akan membantu negara anggota ASEAN tersebut untuk memperbaiki metodologi pengumpulan data melalui pengkajian metode pengumpulan data yang saat ini diterapkan menyangkut trafiking maupun data kejahatan lain yang terkait dengan trafiking. Proyek ini juga mengidentifikasi praktek-praktek terbaik dan mengeluarkan rekomendasi dengan tujuan menciptakan data secara lebih baik guna menentukan kasus-kasus trafiking di kawasan ini.

Hasil awal riset ini menyimpulkan bahwa terdapat kebutuhan nyata bagi negara ASEAN untuk menyempurnakan akses mereka terhadap data dan informasi trafiking. Permasalahan fundamental telah diidentifikasi dan, jika ditanggapi oleh semua negara ASEAN, akan secara signifikan membantu mencegah trafiking, menindak pelaku dan melindungi korban. Laporan yang memuat hasil dan analisa keseluruhan akan diterbitkan pada awal tahun 2007.

Unit konter-trafiking IOM Indonesia juga mendapat informasi

baru yang mengkhawatirkan mengenai kekerasan yang dialami korban trafiking.

“Sangat mengejutkan untuk melihat ragam dan tingkat kondisi medis dan psikologis yang diderita korban,” kata direktur program Kristin Dadey. “Tanpa intervensi medis dan psikologis yang tepat, terdapat bahaya nyata bahwa korban-korban tersebut, yang sudah sangat menderita, akan mengalami penderitaan lebih tinggi lagi, yang terkadang mengancam jiwa mereka.”

Data yang terkumpul dari empat pusat pemulihan yang dibantu IOM mengungkapkan bahwa 75 persen dari korban positif mengidap Chlamydia, sebuah infeksi menular seksual yang dapat membawa dampak serius terhadap kesehatan reproduksi wanita.

Lebih dari delapan puluh persen korban trafiking menunjukkan gejala masalah psikologis atau psikiatri, beberapa diantaranya membutuhkan perawatan dan konseling profesional yang ekstensif. Duabelas persen dari korban mengalami problem serius dan telah dirujuk ke psikiater untuk perawatan jangka panjang yang lebih menyeluruh, termasuk pengobatan. Hampir setengah dari kasus-kasus tersebut telah didiagnosa sebagai schizoprenia atau penyakit lainnya.

Hampir seperempat dari pasien yang diwawancarai menampilkan gejala depresi, termasuk perasaan bersalah, kesulitan tidur, kehilangan berat badan hilangnya minat kegiatan lain. Banyak juga yang menampilkan gejala kecemasan, termasuk rasa tegang, nervous, dan takut. Mereka juga mengalami kesulitan berkonsentrasi atau membuat keputusan dan terkadang mengalami sakit di dada atau hilang sebagian ingatan.



Kantor-Kantor IOM Indonesia

KANTOR PUSAT IOM INDONESIA

Surya Building 12Ath Floor

Jl. MH Thamrin Kav. 9

Jakarta 10350

Phone : (021) 3983 8529

Fax : (021) 3983 8528

Email : infoindonesia@iom.int

IOM MEULABOH

Jl. Imam Bonjol No.111

Seunebok Ujung, Meulaboh, West Aceh

Nanggroe Aceh Darussalam (NAD)

Phone : (0655) 700 6295

IOM JAKARTA MEDICAL

Jl. HOS Cokroaminoto No.16

Jakarta 10350

Phone : (021) 315 8165

Fax : (021) 315 8208

Email : iomjakartamedical@iom.int

IOM PIDIE

Jl. Lingkar Blang Paseh No.5C

Kompleks Pemda, Sigli, Pidie

Nanggroe Aceh Darussalam (NAD)

Phone : (0639) 323 467

Fax : (0639) 220 34

IOM ACEH

Jl. Sudirman No. 32

Banda Aceh 23230

Nanggroe Aceh Darussalam (NAD)

Phone : (0651) 435 56, (0651) 741 0686

Fax : (0651) 435 54

Email : iomaceh@iom.int

IOM NIAS

Jl. Diponegoro No. 28

Desa Fodo, Gunung Sitoli, Nias

North Sumatra

Phone : (0639) 222 40

Fax : (0639) 222 40



IOM YOGYAKARTA

Jl. H.O.S Cokroaminoto No.109

Yogyakarta 55253

Phone : (0274) 746 0476

Fax : (0274) 619 012

Email : YogyakartaER@iom.int

IOM MATARAM

Jl. Brawijaya No. 99, Lombok Barat

Lombok 83234

Phone : (0370) 671 721

Fax : (0370) 671 388

Email : iommtrm@bit.net.id

IOM SURABAYA

Jl. Untung Suropati No.1 (Save the Children Building)

Surabaya 60264

East Java

Phone : (031) 6005 0515

Fax : (031) 562 2795

IOM KUPANG

Jl. Printis Kemerdekaan No. 17 (UNICEF Building)

Kelapa Lima, Kupang

East Nusa Tenggara (NTT)

Phone : (0380) 828 382

Fax : (0380) 828 382

IOM BALI

Jl. WR Supratman No.7

Denpasar

Bali

Phone : (0361) 745 4874

Fax : (0361) 249 674

IOM PONTIANAK

Jl. Angrek No. 7

Pontianak 78121

West Kalimantan

Phone : (0561) 763 943


Fax : (0561) 763 953

Email : iom-pontianak@ptk.centrin.net.id



Daftar Donor

- American Red Cross
- AmeriCares
- Australian Agency for International Development (AusAID)
- Department of Immigration and Multicultural and Indigeneous Affairs (DIMIA)
- International Refugee Fund (IRF)
- Canadian International Development Agency (CIDA)
- Department for International Development (DFID)
- Dow Chemical Indonesia
- European Commission (EC)
- European Commission's Humanitarian Aid Office (ECHO)
- Embassy of the Kingdom of the Netherlands
- Germany
- Italy
- Japan
- Latter-Day Saint Charities (LDSC)
- Multi Donor
(Australia, Korea, Sweden, Switzerland, Portugal, Netherlands-ID, Private Contribution)
- Multi Donor
(Development Alternatives, Inc. (DAI), Canada, China, Japan, Poland, Sasakawa Fund, UK-DFID)
- Norway
- New Zealand Agency for International Development (NZAID)
- Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (OCHA)



Kegiatan IOM di Indonesia tidak akan berhasil tanpa dukungan tulus dari para donor, perorangan dan melalui pemerintah masing-masing, para warga negara dari puluhan bangsa.

- Operation USA (OpUSA)
- Poland
- Queensland (Australia)
- Red Crescent
- Romania
- Standard Chartered Bank
- Sweden
- Swedish International Development Cooperation Agency (SIDA)
- The World Bank
- United Bank of Switzerland (UBS)
- United Kingdom/ Foreign and Commonwealth Office (UK/FCO)
- United Nations Development Programme (UNDP)
- United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)
- United States Embassy
- United States Agency for International Development (USAID)
- United States Agency for International Development/
Office of U.S. Foreign Disaster Assistance (USAID/OFDA)
- United States Department of Labor/ Save the Children (USDOL/Save the Children)
- United States Department of State/ Bureau of East Asian and Pacific Affairs
(USDOS/EAP through ASEAN)
- United States Department of State/ Bureau of Population, Refugees and Migration (USDOS/PRM)



IOM INDONESIA HEADQUARTERS

Surya Building 12Ath Floor • Jl. MH. Thamrin Kav.9 • Jakarta 10350 • Indonesia

Phone : +62 (0) 21 3983 8529 • Fax : +62 (0) 21 3983 8528

www.iom.or.id